

**NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL
DALAM NOVEL
SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT PANGRUWATING DIYU
KARYA AGUS SUNYOTO**



SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh
NURKHAFIFAH
NIM. 1717402162

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nurkhafifah
NIM : 1717402162
Jenjang : S.1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* Karya Agus Sunyoto

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 11 Januari 2022

Saya yang Menyatakan,



Nurkhafifah

NIM. 1717402162

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL
DALAM NOVEL
SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT PANGRUWATING DIYU
KARYA AGUS SUNYOTO**

Yang disusun oleh: Nurkhafifah NIM: 1717402162 Jurusan PAI Program Studi: PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 03 bulan Februari tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing



Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720420 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Sutrimo Purnomo, M.Pd.
NIP. 19920108 201903 1 015

Penguji Utama,



Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nurkhafifah
NIM : 1717402162
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* Karya Agus Sunyoto

Sudah dapat diajukan kepada dekan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 11 Januari 2022
Pembimbing,



Dr. Rohmat, M.Ag.M.Pd.
NIP. 19720420 200312 1 001

**NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL
DALAM NOVEL
SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT PANGRUWATING DIYU
KARYA AGUS SUNYOTO**

Nurkhafifah
NIM. 1717402162
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Abstrak

Banyak dari umat Islam yang mengalami krisis spiritual. Hal itu dikarenakan mereka sebagai hamba Allah SWT tetapi masih menjadi hamba ke makhluk dan harta benda. Mereka merasa bisa mencukupi segalanya sendiri tanpa melibatkan Allah dalam setiap gerak, langkah, serta tingkah laku mereka. Dalam Islam sendiri memaknai nilai spiritual sebagai tasawuf. Pendidikan spiritual terkandung pendidikan sikap luhur, mental *khalifah*, kebersihan batin, perasaan baik dan penjiwaan yang positif terhadap suatu hal dengan tujuan tercapainya batin yang murni sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Penelitian ini memfokuskan pada nilai pendidikan spiritual dalam novel *sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu* karya Agus Sunyoto. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) dan menggunakan metode *conten analysis* sebagai metode analisa. Data diperoleh dari tulisan-tulisan yang membahas mengenai pendidikan spiritual dalam novel tersebut, dan sumber sekunder seperti buku, artikel, dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* banyak pelajaran yang dapat diambil seperti nilai pendidikan spiritual atau bisa disebut dengan tasawuf. Tasawuf sendiri memiliki tiga tahapan yaitu: *Pertama takhalli* yaitu tahapan membersihkan hati serta jiwa dari kotoran-kotorannya yang dilakukan dengan bertaubat secara sungguh-sungguh, *kedua tahalli* yaitu mengisi jiwa dengan perilaku yang baik-baik dan yang *ketiga tajalli* sebagai tahapan puncaknya sehingga merasa dekat dengan Allah.

Kata kunci: *sastra spiritual, tasawuf, novel*

MOTTO

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”

(Al-Qur’an Surat Qaf ayat 16)



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ي	syīn	sy	es dan ye
ش	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ط	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ع	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
غ	'ain	'	koma terbalik di atas
ق	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ك	qāf	q	qi

	kāf	k	ka
	lām	l	el
	mīm	m	em
	nūn	n	en
	wāw	w	w
	hā'	h	ha
	hamzah	`	apostrof
	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
	ditulis	'iddah

C. Tā' marbūṭah

حكمة علة كرامة الأولياء	ditulis	<i>ḥikmah</i>
	ditulis	'illah
	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---◌---	Faṭḥah	Ditulis	A
---◌---	Kasrah	ditulis	i
---◌---	Ḍammah	ditulis	u

فعل	Faṭḥah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى		

3. Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>tansā</i>
4. Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	<i>Ai</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

PERSEMBAHAN

Dengan penuh ketulusan skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu serta keluarga tercinta. Bapak Mardiono dan Ibu Marfungah, Kakak Mas Sobron, Mba Lilis, Mas Ikhsan, Mba Fitri, Mas Said, Mba Rini, Mas Sidik, Adik Ridwan, Harun, Tohid, serta Keponakan Rafli, Arina, Dzakira, Rifal, dan Nathan. Merekalah yang senantiasa mendo'akan, menyemangati, dan memberikan dukungan di setiap langkah penulis sehingga penulis dapat mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga mereka selalu dalam lindungan Allah SWT.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang karena hanya dengan rahmat dan kehendaknya semata penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM NOVEL SAstra JENDRA HAYUNINGRAT PANGRUWATING DIYU KARYA AGUS SUNYOTO”**. Sholawat serta salam kami panjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir. *Aamiin*.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
2. Bapak Dr. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Ibu Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Bapak Dr. H. Slamet Yahya M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Mawi Khusni Albar, M.Pd.I, Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam
7. Bapak Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas segala bimbingan, arahan, masukan dan motivasi serta kesabarannya dalam membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
8. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
9. Guru-guru penulis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
10. Orang tua penulis, Bapak Mardiono dan Ibu Marfungah yang telah mencurahkan kasih sayangnya, merawat, mendidik, serta do'a-do'a yang

selalu menguatkan semangat dan keyakinan penulis. Semoga Bapak Ibu tetap dalam lindungan Allah SWT dan selalu diberi kesehatan dan kemudahan dalam berbagai hal.

11. Segenap keluarga inti penulis Mas Sobron, Mba Lilis, Mas Ikhsan, Mba Fitri, Mas Said, Mba Rini, Mas Sidik, Ridwan, Harun, Tohid, Rafli, Arina, Dzakira, Rifal, dan Nathan yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis sehingga mampu berjuang sampai sejauh ini.
12. Bu Niken Larasati yang telah memberi motivasi, pengarahan, pengalaman baru, dan do'a bagi penulis.
13. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam D angkatan 2017, terimakasih atas kebersamaan dan kenangan yang sangat berarti bagi penulis.
14. Semua pihak baik keluarga maupun teman-teman yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Tiada yang dapat penulis berikan selain ucapan terimakasih dan untaian do'a, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas dengan imbalan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Purwokerto, 11 Januari 2022

Penulis,



Nurkhafifah
NIM. 1717402162

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: LANDASAN TEORI	13
A. Nilai Pendidikan Spiritual	13
1. Pengertian Nilai Pendidikan Spiritual	13
2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Spiritual.....	17
B. Pendidikan Spiritual Islam	19
1. Pengertian Tasawuf	21
2. Dasar dan Tujuan Ilmu Tasawuf	22
3. Komponen Pendidikan Spiritual	24
4. Tahapan Pencapaian Nilai Spiritual	27
C. Novel	30
1. Unsur Intrinsik Novel.....	31
2. Sastra dan Spiritual	33

BAB III: BIOGRAFI AGUS SUNYOTO	36
A. Profil Agus Sunyoto	36
B. Karya-Karya Agus Sunyoto	37
BAB IV: ANALISIS NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM NOVEL	
.....	41
A. Deskripsi Novel <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i>	41
1. Identitas Buku	41
2. Sinopsis	42
3. Unsur Intrinsik pada Novel	43
B. Klasifikasi Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i>	54
1. Nilai <i>Takhalli</i> dalam Novel <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i>	54
2. Nilai <i>Tahalli</i> dalam Novel <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i>	55
3. Nilai <i>Tajalli</i> dalam Novel <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i>	59
C. Analisis nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i>	59
1. Nilai <i>Takhalli</i> dalam Novel <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i>	59
2. Nilai <i>Tahalli</i> dalam Novel <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i>	63
3. Nilai <i>Tajalli</i> dalam Novel <i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i>	79
BAB V: PENUTUP	83
A. Simpulan	83
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Cover Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Klasifikasi nilai-nilai *tahalli* dalam novel *sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu*.

Tabel 1.2 Klasifikasi nilai-nilai *takhalli* dalam novel *sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu*.

Table 1.3 Klasifikasi nilai-nilai *tajalli* dalam *novel sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu*.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel

Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara terbesar yang penduduknya beragama Islam. Sekitar 87,2% dari penduduk Indonesia merupakan penganut agama Islam dimana masjid sebagai tempat beribadah dan al-Qur'an sebagai kitab sucinya.¹ Namun nyatanya bangsa Indonesia justru mengalami krisis spiritual yang cukup memprihatinkan. Hal tersebut diungkapkan oleh Hamdani dalam diskusi refleksi *Krisis Spiritual Bangsa*. Hamdani menyampaikan bahwa banyak umat yang tidak lagi mengenal Allah khususnya umat Islam yang ada di Indonesia, hal itu dikarenakan mereka sebagai hamba Allah tetapi masih menjadi hamba ke makhluk dan harta benda juga. Artinya mereka tidak melibatkan Allah SWT terkait kehidupan, setiap gerak dan tingkah laku manusia yang seakan-akan merasa bisa untuk mencukupi hidup mereka sendiri.²

Selain itu juga, krisis spiritual ditengarai dengan banyaknya aksi kekerasan yang terjadi di sekitar kita. Direktur Islamic College Jakarta (ICAS), Prof. Dr. Seyyed Ahmad Fazeli memandang bahwa terjadinya kemajuan modernitas yang mempengaruhi kehidupan materialistis juga turut memberikan dampak pada hilangnya esensi akar spiritual manusia. Bahkan seorang profesor dari Boston College, Amerika Serikat bernama James W. Morris sangat menyayangkan akan terjadinya kekerasan yang terjadi dan melibatkan kelompok masyarakat muslim yang ada di Indonesia.³

Jadi problematika masyarakat modern yang bersinggungan dengan spiritualitas yaitu kehampaan spiritual pada diri seseorang. Keadaan demikian mengakibatkan timbulnya rasa mudah putus asa dalam diri dan berakibat pada

¹ Selengkapnya lihat dalam <http://indonesia.go.id/profil/agama> diakses pada tanggal 30 Mei 2021

² Selengkapnya lihat dalam <https://m-republika-co-id.cdn.ampproject.org/indonesia-alami-krisis-spiritual-akut>, diakses pada tanggal 28 Mei 2021

³ Selengkapnya lihat dalam <https://m.liputan6.com/news/read/327113/aksi-kekerasan-disebabkan-krisis-spiritual>, diakses pada tanggal 28 Mei 2021

tingkat kriminalitas yang tinggi. Tidak hanya itu, merendahnya kualitas spiritual pada seseorang, dan seseorang cenderung lebih mudah terjerumus akan hal-hal yang berbau negatif, baik hati nurani dan akal sehat akan kalah.⁴

Krisis pendidikan spiritual tidak luput dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Karena masa depan Indonesia tercermin dari mutu pendidikan saat ini. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti kita bisa menyalahkan sistem pendidikan di Indonesia atas terjadinya krisis pendidikan spiritual, itu semua terjadi karena kita telah kehilangan esensi dari pendidikan spiritual itu sendiri. Solusi yang dapat dilakukan untuk meminimalisir hal tersebut di atas ialah dengan munculnya pengembangan serta penerapan Pendidikan Berbasis Spiritual yang diharapkan mampu meningkatkan akan pentingnya pendidikan spiritual. Seperti yang telah dipaparkan Daniel Goleman dalam penelitiannya yang mengungkapkan pentingnya kecerdasan emosional memiliki pengaruh dalam kesuksesan seseorang, maka ilmuan pendidikan seharusnya mengembangkan pendidikan berbasis spiritual yang bertujuan memberikan pendidikan agama Islam.⁵

Makna dari kata spiritual (*spirit*) sendiri menurut Ary Ginanjar ialah murni.⁶ Sedangkan Buzan dalam pemaparannya spiritual berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus*, yang diartikan sebagai napas. Spiritual lebih menunjukan pada sisi emosi dan karakter serta energi hidup. Dalam hal ini cakupannya seperti semangat, keberanian, dan tekad.⁷ Artinya, spiritual lebih merujuk pada sifat non fisik dalam diri manusia.

Dalam pendidikan spiritual, Rumadani Sagala memaknainya dengan pendidikan pembentukan sikap luhur, mental *khalifah*, kebersihan batin, perasaan baik dan penjiwaan yang positif terhadap suatu hal, dimana tujuannya

⁴ Suwito, *Eko-Sufisme konsep, strategi dan Konsep*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm.5

⁵ Selengkapnya lihat dalam, <https://berita.upi.edu/pedagogi-spiritual/>, diakses pada tanggal 28 Mei 2021

⁶ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual dalam Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: SUKAPress, 2018), hlm. 20

⁷ Anissatun Niswah, *Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*, dalam skripsi, IAIN Salatiga, 2018

adalah tercapainya batin yang murni sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.⁸

Dalam pandangan Said Hawwa, pendidikan spiritual dalam Islam dipandang sebagai proses *tazkiyatun nafs* atau pembersihan jiwa. Dengan tujuan manusia tersebut dapat menempuh perjalanan menuju Allah.⁹ Pendidikan spiritual dalam beragama memiliki peran penting karena bersinggungan dengan keimanan seseorang. Maka dari itu pendidikan spiritual dapat dijadikan sebagai harapan lahirnya jiwa dan keimanan yang bagus serta menjadikan manusia yang utuh.

Spiritual adalah usaha individu dalam mencari tujuan serta makna hidup yang dilakukan melalui agama atau tidak yang secara kebetulan bersinggungan dengan jiwa atau *nafs* manusia.¹⁰ Oleh karenanya kajian dalam pengalaman spiritual berkaitan dengan keadaan batin dan ruhani masing-masing individu. Permasalahan batin yang menyangkut hal-hal *dzauqi*, *ruhani*, dan *esoteris* tersebut berkenaan dengan *an-Nafs*, *al-qalb*, *as-Sir*, *al-Fu'ad*, dan *al-Lub* yang merupakan objek dari kajian *tasawuf*.¹¹

Tasawuf sendiri memiliki makna ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik antar sesama manusia. Ketulusan kepada Allah merupakan wujud dari mematuhi perintah Allah dan menghilangkan kepentingan-kepentingan diri. Sedangkan seseorang yang sudah dengan tulus melaksanakan perintah Allah tidak akan mungkin menyakiti sesamanya demi kepentingannya sendiri.¹² Selain itu pendapat lain mengatakan bahwa tasawuf berarti mencampakan hawa nafsu mengenai hal-hal yang bersifat *ubudiah* dan mengikat hati dalam hal *rububiyah*.¹³

⁸ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual dalam.....* hlm. 24

⁹ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2000), 69

¹⁰ Hepi Wahyuningsih, "Religiusitas, Spiritualitas, dan Kesehatan Meta: Meta Analisis" dalam *Jurnal Psikologika* Vol 13 No. 25, Januari 2008.

¹¹ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.

¹² Imam Al-Ghazali, Terj. Irwan Kurniawan, *Ringkasan Ajaran Tasawuf*, (Bandung: Marja, 2019), hlm. 34

¹³ Imam Al-Ghazali, Terj. Irwan Kurniawan, *Kompas Pengembaraan Spiritual*, (Bandung: Marja, 2019), hlm. 36

Secara umum tasawuf merupakan segala bentuk tingkah laku jiwa manusia yang di dalamnya terkandung nilai terpuji dan tercela, namun bagaimana membersihkan tingkah laku yang tercela itu menjadi terpuji, serta bagaimana berjalan menuju kepada Allah agar lebih dekat dengan-Nya.¹⁴ Tasawuf sendiri merupakan tradisi spiritual Islam yang ajaran utamanya berasal dari al-Qur'an dan Hadits.¹⁵

Ketika zaman Nabi Muhammad SAW sudah ada ajaran tasawuf. Keadaan tersebut terlihat bahkan sebelum beliau diangkat menjadi Rasull. Kebiasaan beliau menyendiri di Gua Hira setiap bulan ramadhan untuk menghindari segala aktifitas keduniawian, meninggalkan kemewahan dan keramaian, mengurangi tidur, makan dan minum dengan tidak berlebihan, serta merenungi hamparan alam semesta. Keadaan tersebut ternyata dapat menjernihkan hati dan menjadikannya seorang Nabi dengan ditandai turunnya wahyu Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 dan menjadikan malaikat Jibril sebagai perantaranya.¹⁶

Dari pengasingan diri (*uzlah*) Rasulullah di Gua Hira inilah beliau mendapat ketenangan jiwa dan kebersihan hati dari berbagai hiruk pikuk keduniawian. Keadaan tersebut juga membuat terputusnya ingatan dan tali rasa dengan makhluk hidup lainnya. Dari sinilah Nabi mendapat *hidayah* sehingga mencapai kesempurnaan, kebesaran serta kemuliaan sebagai Nabi dan Rasull Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa Gua Hira merupakan tempat awal pengasahan dan tersingkapnya *hijab* kegelapan sehingga beliau menjadi *nur* untuk seluruh alam.¹⁷

Setelah beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasull, beliau selalu hidup dalam keadaan sederhana, selalu melakukan amalan shaleh yang dijadikan sebagai panutan dan tauladan bagi para sufi. Terjadinya *isra mi'raj* juga

¹⁴ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*..... hlm. 35

¹⁵ M. Solihin dan M. Rasyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), hlm. 149

¹⁶ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*..... hlm. 38

¹⁷ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*..... hlm. 39

dijadikan oleh para sufi sebagai rujukan bahwa jika manusia bisa lebih dekat dengan Tuhan.¹⁸

Setelah kepergian Nabi Muhammad SAW, sahabat nabilah yang bertugas menjadi penyambung ajaran sufi. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian mereka yang meneladani dan mengikuti ajaran Nabi. Keadaan demikian dijadikan sebagai rujukan para sufi setelah nabi wafat adalah *khulafaa ar rasyidin* yaitu Abu Bakar as-Sidiq, Umar ibn al-Khattab, Utsman ibn al-Affan, dan Ali ibn Abi Thalib.¹⁹

Seorang sastrawan yang menuliskan cerita dalam sebuah novel pasti akan mencoba membawa pembacanya untuk larut dalam cerita yang ia tulis. Mereka akan dibawa seolah-olah terlibat dalam cerita tersebut. Hal inilah yang akan menciptakan suasana baper dan menghayati cerita tersebut. Maka tidak mengherankan jika kita sering melihat seseorang akan tersenyum, tertawa atau bahkan sampai menangis karena mengikuti suasana yang disajikan penulis. Banyak nilai pendidikan yang ingin sastrawan sampaikan baik yang tersirat maupun tersurat lewat karya sastranya. Salah satu pesan dari karya sastra yang bisa kita teladani di kehidupan kita yang sesungguhnya diantaranya adalah nilai pendidikan spiritual.

Seperti halnya karya sastra yang ditulis Agus Sunyoto banyak memuat pesan dan tauladan seperti nilai pendidikan spiritual. Seperti karya atlas wali songo yang menggambarkan penyebaran agama Islam di Indonesia bukan hanya sebuah dongeng belaka. Karya Suluk Abdul Jalil yang memperlihatkan Syaikh Siti Jenar dalam mencari nilai kebenaran dan masih banyak lagi karya-karya yang telah dituliskan semasa hidupnya.²⁰

Melihat setiap karya yang diciptakan Agus Sunyoto, namun novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pngruwating Diyu (SJHPD)* lebih menarik bagi penulis untuk dikupas nilai pendidikan spiritual tasawuf yang terkandung di

¹⁸ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*..... hlm. 43

¹⁹ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*..... hlm. 49

²⁰ Selengkapnya dalam <https://www.laduni.id/post/read/69376/biografi-kh-agus-sunyoto-mpd> diakses pada tanggal 3 September 2021 pukul 22.44 WIB

dalamnya. Dimana novel tersebut menceritakan tentang perjalanan spiritual seseorang yang bernama “Saya” dan diberi gelar “Sudrun” dimana selalu saja menemukan keanehan-keanehan dalam hidupnya dan mendengar bisikan untuk mencari Tuhan. Namun Saya merasa bisikan ghaib yang menyambar seperti petir tersebut berasal dari iblis yang menyesatkan. Banyak cerita menarik yang ditemukan Saya semasa melakukan perjalanan spiritualnya.²¹ Berangkat dari pemaparan di atas serta ketertarikan penulis terhadap runtutan cerita Saya dalam novel SJHDP. Banyak cerita yang perlu dikaji secara mendalam agar menemukan makna dari pendidikan spiritual disetiap perjalanannya.

Sama halnya dengan pemaparan di atas bahwa pendidikan spiritual dalam Islam disebut juga dengan *tasawuf*. *Tasawuf* menjadi hal yang penting manakala seseorang ingin mendekati diri kepada Allah SWT dengan jalan *tasawuf*. Ada banyak tujuan yang hendak dicapai seseorang yang ber-*tasawuf*, tujuan tersebut antara lain: 1) menyerahkan seluruh kehendak hanya kepada Allah SWT; 2) meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah duniawi; 3) meniadakan kesadaran terhadap “diri sendiri” serta merenungi akan adanya Tuhan dan hanya mencari ridha-Nya²². Untuk itu dalam skripsi ini penulis ingin mengkajinya lebih dalam dengan judul: *Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto*.

B. Fokus Kajian

Berikut ini adalah fokus kajian yang akan diteliti oleh penulis agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang focus penelitian dalam tataran praktis penelitian ini:

1. Nilai Pendidikan Spiritual

Milton Rokeach bersama James Bank mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan dimana seseorang berperilaku atau menghindari suatu

²¹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 1

²² Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual dalam.....* hlm. 112-113

perilaku-perilaku, atau mengenai sesuatu yang sesuai dan tidak sesuai.²³ Dari pemahaman tersebut di atas dapat dikatakan bahwa nilai merupakan suatu kepercayaan manusia yang menentukan bagaimana ia bertindak dalam kehidupannya.

Menurut Adisusilo nilai merupakan suatu hal yang dapat dijadikan patokan dalam menapaki tujuan kehidupan serta memiliki sifat keluhuran dengan beberapa komponen saling terkait.²⁴ Dalam hal ini nilai dijadikan sebagai tolak ukur tercapainya suatu tujuan.

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terorganisasi untuk menyediakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya sebagai spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁵

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa pendidikan spiritual sangat erat kaitannya dengan kalbu, batin, dan jiwa seseorang. Islam mengartikan pendidikan spiritual sebagai pendidikan ruhani yang dijadikan sarana menuju pencerahan batin, serta sebagai acuan dari pendidikan Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis. Tujuan dari pendidikan spiritual menurut Said Hawa adalah mendekatkan diri dengan Tuhan.²⁶

²³ M. Chabib Thoha, “Kapita Selekta Pendidikan Islam” dalam Muhajir Ansori, RA (2017) “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, dalam *Jurnal Pusaka* , Vol. 4 No. 2, hlm. 16.

²⁴ Nirwani Jumala & Abu Bakar, 2019, “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan”, dalam *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol. 2 No. 1, hlm. 161.

²⁵ Selengkapnya dalam <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional> diakses tanggal 27 Mei 2021

²⁶ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual dalam..... hlm. 24-25*

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan spiritual adalah proses pembinaan rohani yang berhubungan dengan kalbu, batin, dan jiwa seseorang dengan tujuan *taqarrub ilallah*.

2. Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*

Novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Cerita di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas kehidupan atau perjalanan seseorang atau tokoh.²⁷

Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu (selanjutnya disingkat SJHPD) merupakan salah satu ilmu yang terkenal dalam cerita pewayangan. Jika dalam pewayangan tokoh utamanya adalah Resi Wiswara dan Dewi Sukeksi lain halnya dengan tokoh utama yang dihadirkan oleh Agus Sunyoto dalam Novel SJHPD yang menjadikan “Saya Sudrun” sebagai tokoh utama. Ilmu sastra jendra merupakan ilmu yang mengandung banyak kebenaran, keluhuran, keagungan akan kesempurnaan nilai dalam kehidupan manusia biasa. Sehingga ilmu sastra jendra juga sering disebut sebagai ilmu kesempurnaan hidup.²⁸

Maka dari itu novel SJHPD merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan bagaimana perjalanan spiritual Saya Sudrun dalam mencari dan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk menyempurnakan hidup.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah serta focus kajian yang penulis paparkan, penulis membatasi pada tinjauan kesulitan sehingga pembahasan penelitian tidak berkembang dan masalah yang disorot kemudian dirumuskan dalam. “Apa saja nilai pendidikan spiritual dalam novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto?”

²⁷ Selengkapnya lihat dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Novel>, diakses pada tanggal 28 Mei 2021

²⁸ Selengkapnya lihat dalam, <https://news-okezonecom.cdn.ampproject.org/v/s/news.okezone.com/amp/2012/11/02/285/712603/novelsastrajendra-perburuan-sudrun-menemukan-kasampurnaan> diakses pada tanggal 28 Mei 2021

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu ingin mengetahui nilai pendidikan spiritual dalam novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian meliputi:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan khazanah keilmuan baru dalam pengetahuan agama Islam khususnya mengenai nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam sebuah novel. Selain itu juga dapat menjadikan terobosan baru bahwa karya sastra novel tidak hanya bisa dinikmati karena alurnya namun juga dapat diambil nilai spiritualnya yang terkandung sehingga mampu mengubah pribadi pembaca menjadi lebih ber-*ahlakul karimah*.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, pembaca dapat memahami novel serta nilai yang terkandung di dalamnya. *Kedua* hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan dan upaya pengembangan pembelajaran karena novel juga dapat menjadi salah satu media dan sumber belajar khususnya bagi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan yang relevan bagi penelitian tentang nilai spiritual dalam novel di masa mendatang.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai salah satu rujukan penulis ingin meneliti masalah di atas ialah penelitian yang dilakukan oleh Anissatun Niswah, dengan judul: Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam skripsinya saudara

Anissatun Niswah mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan spiritual yang terdapat pada novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dalam 99 Asmaul Husna. Sedangkan penulis akan mengimplementasikan pendidikan spiritual dalam konsep tasawuf.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syafiq Mughni, yang berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel Mengembara Mencari Tuhan Karya Syeikh Nadim Al-Jisr*. Penelitian tersebut mengungkap pendidikan spiritual dalam novel *Mengembara Mencari Tuhan* karya Syeikh Nadim Al-Jisr tetapi penulis akan mengungkapkan pendidikan spiritual yang terdapat dalam novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rohman, yang berjudul: *Manunggaling Kawula Gusti dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Meskipun meneliti sumber primer yang sama tetapi penulis lebih mengedepankan aspek nilai pendidikan spiritual yang terkandung di dalam novel tersebut.

Artikel Jurnal oleh Tirsan yang berjudul: *Religiusitas dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto*. Jurnal *Edu-Kata*, Volume 2 Nomor 2. Penelitian ini membahas permasalahan mengenai nilai moral yang terkandung dalam novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto, yang meliputi nilai religiusitas yaitu *Aqidah*, *Akhlaq*, dan juga *Ibadah* dengan mendeskripsikan konsep *thariqat*, *syari'at*, *hakikat*, dan *ma'rifat*. Sedangkan penulis disini akan mendeskripsikan mengenai pendidikan spiritual yang terangkum dalam konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian tersebut penulis menginterpretasikan nilai pendidikan spiritual dalam novel *Sastra Jendra Hayuningrat*

Pangruwating Diyu melalui rujukan buku-buku referensi, bibliografi buku-buku teks, jurnal ilmiah, dokumen, manuskrip, dan sumber-sumber lain yang terdapat dalam literatur kepustakaan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu objektif, valid dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu).²⁹ Objek penelitian adalah segala sesuatu yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini. Maka objek dari penelitian ini adalah nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto.

3. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto sebagai subyek yang akan diteliti.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian antara lain berbagai macam jurnal yang diakses melalui internet, buku cetak maupun digital, serta penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi menjadi pilihan penulis dalam penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan cara mencari data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui buku, catatan terkait, koran, media elektronik, dan lain sebagainya.³⁰

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 4-5

³⁰ Anissatun Niswah, *Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*, skripsi, IAIN Salatiga, 2018

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis data (*content analysis*) yang berfungsi untuk mempelajari dokumen serta dalam penafsiran dalam isi pesan.³¹ Selain itu juga penulis melakukan beberapa tahapan dalam proses peng-analisis-an data yaitu: *pertama*, penulis membaca secara seksama seluruh naskah Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto. *Kedua*, menentukan bagian-bagian dari novel yang mengandung pendidikan spiritual sebagai objek kajian. *Ketiga*, melakukan analisis dan penjabaran terhadap bagian-bagian yang mengandung pendidikan spiritual.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Satu: Pendahuluan, dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua: Kajian Teori, bab ini akan membahas terkait nilai pendidikan spiritual. Dalam pembahasan selanjutnya akan dibahas mengenai novel dan di bagian akhir bab dua akan ada ulasan terkait sastra dan spiritual.

Bab Tiga: Biografi Agus Sunyoto. Pada bab ini akan berisi pemaparan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan novel yang meliputi biografi penulis novel dan karya-karya penulis.

Bab Empat: Temuan dan Analisis, berisikan pemaparan dan hasil analisis dari penulis tentang Nilai Pendidikan Spiritual yang terkandung dalam novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto

Bab Lima: Penutup, merupakan tahapan ahir dari penelitian yang berisikan simpulan dan saran dari seluruh pembahasan skripsi.

³¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 48

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Spiritual

1. Pengertian Nilai Pendidikan Spiritual

Dalam bahasa Inggris nilai berasal dari kata *value*, di Perancis disebut dengan *valoir* sedangkan di Latin *valare* yang memiliki arti harga.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai sendiri diartikan sebagai harga, angka kepandaian, kadar, sifat-sifat, serta sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya yang berkaitan dengan etika dan moral seseorang.³³ Pemahaman nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang etika dan moral berkaitan dengan tingkah laku dan kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai sendiri bisa dijadikan sebagai pedoman umum dalam menjatuhkan sebuah pilihan dalam berbagai kemungkinan. Selain itu juga dapat pula dijadikan sebagai penentu tujuan dalam melakukan tindakan atau usaha serta baik tidaknya sesuatu. Hal itu berarti nilai disini berfungsi sebagai acuan tingkah laku manusia. Sejalan dengan pemikiran Bertens yang mengatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diaminkan dan diiakn.³⁴

Dari beberapa pengertian nilai yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau acuan berperilaku di lingkungan masyarakat sosial. Dalam pengelompokan nilai, Muhadjir mengelompokannya dalam dua tatanan yaitu nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Adapun yang termasuk dalam nilai-nilai ilahiyah diantaranya adalah nilai *mu'amalah* dan nilai *ubudiyah*. Sedangkan yang

³² Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hlm-9

³³ Kemendikbud, KBI Daring 2021, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 10.13 WIB.

³⁴ Mutia Mashita, dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2, FBS Universitas Negeri Padang, Maret 2013.

termasuk dalam nilai-nilai insaniyah yaitu nilai estetis, politik, bioestetis, sosial, rasional, individual, serta nilai ekonomi.³⁵

Kata *educare* (bahasa Romawi) merupakan asal kata dari pendidikan yang memiliki arti mengeluarkan atau menuntun sesuatu.³⁶ Sedangkan di Yunani pendidikan disebut *pedagogia* yang bermakna ilmu menuntun anak.³⁷ Dalam bahasa Inggris pendidikan disebut dengan *to educate* yang memiliki pengertian melatih intelektual atau memperbaiki moral.³⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dipahami dengan proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok menjadi manusia dewasa melalui upaya pendidikan dan pelatihan.³⁹ Dalam fikih pendidikan sebagaimana dikutip menjelaskan bahwa pendidikan adalah langkah-langkah yang ditempuh demi menciptakan manusia sesuai kodratnya.⁴⁰

Terdapat dua pengertian pendidikan yaitu secara sempit dan secara luas. Pendidikan dalam arti sempit yaitu segala bentuk kegiatan kependidikan yang berhubungan dengan sekolah demi penyempurnaan kemampuan anak. Sedangkan jika diartikan secara luas pendidikan adalah hidup, dimana pengalaman belajarnya didapatkan selama hidupnya dalam segala situasi lingkungan yang ia temui sehingga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan hidupnya.⁴¹

Sedangkan menurut para ahli diantaranya John Dewey sebagaimana dikutip Sumiarti dalam bukunya mengemukakan jika pendidikan dipandang sebagai kebutuhan hidup atau *necessity of life* manusia dan kebutuhan untuk merekonstruksi sosial dari suatu masyarakat.⁴² Pendidikan sendiri didefinisikan dengan suatu upaya yang dilakukan untuk memajukan

³⁵ Muhaimin dalam Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", dalam *Jurnal Pusaka* (2016) 8 : 14-32. hlm. 19

³⁶ Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, 25.

³⁷ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 19

³⁸ Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 60

³⁹ Kemendikbud, KBBI Daring 2021, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>, pada tanggal 26 Agustus 2021 pukul 12.19 WIB

⁴⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 14

⁴¹ Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan...* hlm. 60-61

⁴² Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2016), 15.

kesempurnaan hidup dengan cara memajukan pikiran, budi pekerti serta jasmani anak seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara.⁴³

Pendidikan menurut J.J. Rousseau yaitu memberikan pembelajaran saat masih kanak-kanak yang akan berguna pada masa dewasa nanti.⁴⁴ Sejalan dengan pendapat J.J. Rousseau, Made Pidarta juga mengungkapkan jika seorang anak akan mendapat pendidikan dari orang tuanya, dan pada saatnya nanti anak tersebut juga menjadi orang tua. M. J. Langeveld menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pendewasaan. Sedangkan Ahmad Tafsir memiliki pandangan yang lebih kompleks tentang pendidikan, ia menjelaskan bahwa pendidikan menyangkut banyak aspek dalam pengembangan diri seperti pendidikan oleh individu masing-masing, keadaan sekitar, dan orang sekitar kita.⁴⁵

Dalam Islam pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tahzib*, dan *riyadhah*. *Tarbiyah* dapat diartikan sebagai tumbuh, tambah, mengasuh, mendidik, mendewasakan sebagai pembentukan pribadi peserta didik. *Ta'lim* dimaknai sebagai tranmisi ilmu pengetahuan tanpa adanya batasan dan ketentuan. *Ta'dib* berkaitan dengan tata krama, sopan santun, moral, etika, akhlak, budi pekerti dalam kehidupan sosial. *Tahzib* didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dengan tujuan pembersihan, pemurnian dan pensucian jiwa peserta didik.⁴⁶ *Riyadhah* dapat diartikan sebagai pengajaran atau pelatihan yang menekankan pada aspek pelatihan akhlak yang mulia dengan pembiasaan.⁴⁷

Menelisik dari asal katanya *spirit/spritus* merupakan akar dari kata spiritual yang bermakna: semangat, kehidupan, udara, antusiasme, dan napas. *Spiritus* sendiri memiliki pengertian bahan bakar yang berasal dari alkohol.

⁴³ Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi... 26

⁴⁴ Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan...* hlm. 62

⁴⁵ Uci Sanusi & Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 2

⁴⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media, 2001), hlm. 9

⁴⁷ Afifudin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 29

Dalam Islam sendiri kata spiritual sering disebut juga dengan rohaniah.⁴⁸ Hal itu karena spiritual berhubungan dengan keadaan jiwa/rohani manusia bukan jasmaninya. Sejalan dengan pemikiran di atas spiritualitas yang mengakar pada kata spiritual mengacu pada ketauhidan seseorang serta realitas Ilahi.⁴⁹

Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily spiritual berasal dari kata *spirituality* dengan kata dasar *spirit* yang memiliki arti roh, jiwa, atau semangat.⁵⁰ Spiritual mencakup dua pengertian hal ini di dasarkan pada kamus Mariam-webster, *pertama* spiritualitas sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai agama dan *kedua* spiritualitas berkenaan dengan keadaan jiwa. Books mendefinisikan spiritual merupakan esensi hubungan dengan Tuhan serta kekuatan di luar diri manusia. Selain itu, Shaldrake menambahkan jika spiritual merupakan proses pencarian kesakralan. Maksud dari kesakralan di sini ialah berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan.⁵¹

Seorang tokoh bernama Abu Bakar Aceh mendefinisikan pendidikan spiritual sebagai suatu proses pendekatan diri dengan Allah melalui latihan dan pendidikan agar dapat menyatukan diri dengan Tuhan-Nya.⁵² Pendidikan spiritual menurut Ahmad Suhailah menekankan pada penanaman rasa cinta kepada Allah dalam melakukan perbuatan yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya dengan mengharap ridha Allah SWT.⁵³

⁴⁸ Asep Solikin, "Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya", dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 Mei 2015, Hlm. 223

⁴⁹ Ahmad Fauzi, "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif", dalam *Jurnal Empirisma* Vol. 24 No. 2 Juli 2015, Hlm. 159

⁵⁰ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual dalam...* hlm. 20

⁵¹ Lalu Pattimura Farhan & Prosmala Hadisaputra, "Tasawuf Pesantren: Jalan Menuju Revolusi Spiritual", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, No.2, Desember 2020, hlm. 56-58

⁵² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1996), 42.

⁵³ Safrudin Aziz, "Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik bagi Anak Usia Dini dalam Keluarga", dalam *Jurnal Dialogia*, Vol. 15, No. 1, Juni 2017 hlm. 134

2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Spiritual

Berikut pemaparan mengenai macam-macam nilai pendidikan spiritual secara substantive:⁵⁴

- a. *Spiritual Knowing*; merupakan pengetahuan tentang moral yang memiliki enam unsur yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), pengenalan diri (*selfknowledge*), keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*), serta pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*).
- b. *Spiritual Feeling*; merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: percaya diri (*selfesteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*selfcontrol*) dan kerendahan hati (*humility*).
- c. *Spiritual Doing/Acting*; merupakan perwujudan dari pengetahuan tentang moral dan penguatan aspek emosi yang dimiliki oleh siswa.

Pendidikan spiritual masuk pada golongan kurikulum tersembunyi hal itu dikarenakan tidak adanya mata pelajaran pendidikan spiritual secara spesifik. Menurut Ary Ginanjar Agustian, terdapat lima nilai yang harus ada dalam kurikulum tersembunyi yaitu nilai yang berhubungan dengan: (1) integritas atau kejujuran, (2) nilai yang berhubungan dengan energi atau semangat, (3) nilai yang berhubungan dengan inspirasi atau inisiatif, (4) nilai yang berhubungan dengan kebijaksanaan (*wisdom*), (5) nilai yang berhubungan dengan keberanian dalam pengambilan keputusan.⁵⁵

Ali Abd al-Hamid Mahmud sebagaimana terdapat dalam jurnal Hikmatuna pendidikan spiritual dipandang sebagai latihan kerohanian

⁵⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Berkarakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 49

⁵⁵ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual dalam...* hlm. 41

terlihat sebagai suatu teknik pembinaan persoalan non sekuler manusia untuk memperluas seluruh potensi non sekuler yang dapat menghasilkan sikap terpuji dan kepribadian mulia yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Selanjutnya, Muhamamad Arkoun menyampaikan konsep-konsep dalam pendidikan spiritual, yaitu; *Pertama*, pendidikan yang meliputi aspek ilahiah, fisik dan intelektual, kebebasan, mental, akhlak, professional, kreatif, dinamis dan berkarya dalam mewujudkan manusia yang berbudaya. *Kedua*, pendidikan dengan terus menerus menggunakan pola penanaman spiritulaitas. *Ketiga*, pendidikan dengan doktrin nilai transendental dan kemanusiaan.⁵⁶

Pola pengembangan pendidikan spiritual pada satuan pendidikan dasar lebih banyak menonjolkan aspek nilai-nilai; yaitu nilai kejujuran, kesabaran, rasa kasih (kebersamaan), kemurah hatian, visioner, keterbukaan, dan kedamaian. Dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan dan atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik itu, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial remaja yang kian kompleks.⁵⁷

Nilai-nilai spiritual berakar dari nilai pendidikan Islam yang dibagi menjadi dua,⁵⁸ yaitu:

a. Nilai Illahiyah

Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

⁵⁶ Nurul Istiani & Athoillah Islamy, “Objektifikasi Nilai-nilai Psiko-Sufistik dalam Pendidikan Spiritual”, dalam *Jurnal Hikmatuna*, Volume 4 No. 2 2018, hlm. 237

⁵⁷ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual dalam...* hlm.251

⁵⁸ Sri Waluyo, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-qur’an”, dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 10, No. 02, 2018, hlm. 278

Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (Islam). Nilai ilahiyah terdiri dari nilai keimanan (aqidah), nilai ubudiyah, dan nilai muamalah.

1) Nilai Keimanan (Aqidah)

Nilai keimanan (aqidah) merupakan nilai kepercayaan pertama yang harus didahulukan sebelum nilai-nilai lainnya. Kepercayaan yang dimaksud ialah kepercayaan yang utuh tanpa adanya keraguan, syak atau kesamaran di dalamnya. Penanaman nilai ini berdampak pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

2) Nilai Ubudiyah.

Ubudiyah dalam segi bahasa di ambil dari kata Ibadah, yaitu menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah, namun ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang memerlukan rasa penghambaan, yang diinterpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.⁵⁹ Jiwa yang memiliki muatan sifat ubudiyah adalah jiwa yang mempunyai rasa seperti rasa takut, *tawadhu*, rendah hati, ikhlas dan sebagainya.

3) Nilai Muamalah

Kaidah muamalah dalam arti luas, tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda.

b. Nilai Spiritual Insaniyah

Nilai Insaniyah yaitu nilai yang diciptakan manusia dan yang menjadi objek kriterianya manusia pula, dengan kata lain nilai insaniyah adalah produk budaya yakni nilai yang lahir dari

⁵⁹ Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 95

kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.⁶⁰ Hal tersebut memperlihatkan jika Islam masih menghargai nilai tradisi yang ada di sekitar. Nilai insaniah terdiri atas nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai sosial, nilai politik, serta nilai estetik.

B. Pendidikan Spiritual dalam Islam

Al Ghazali mendefinisikan bahwa pendidikan spiritual merupakan bentuk usaha penyesuaian diri dari proses *takhliyah al-nafs* (usaha penyesuaian diri melalui pengosongan sifat-sifat tercela) dan *tahliyah al-nafs* (penghiasan diri dengan akhlak terpuji). Menurut Al-Ghazali, kedua aspek tersebut menjadi inti dari pendidikan spiritual di dalam Islam.⁶¹ Said Hawa memandang bahwa pendidikan spiritual merupakan kegiatan pembersihan jiwa (*tazkiyah al nafs*) atau perjalanan (*al-sir*) seperti yang dilakukan oleh para *sufi* agar dekat dengan Tuhan.⁶² Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan spiritual adalah proses pembinaan aspek rohaniah salah satunya dengan *tazkiyatun al nafs* dengan tujuan *taqarrub ilallah*.

Menurut ‘Abd al-Qadir al-Jilani sebagaimana dikutip oleh M. Akmansyah dalam tulisannya menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan spiritual sufistik yaitu sebagai pencarian, pembinaan, serta pengembangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengikuti kebiasaan keteladanan Nabi Muhammad SAW sesuai dengan tuntunan al-Qur’an. Saat manusia pilihan berada pada titik *wushul* (sampai) pada Tuhan, maka *Al Khaliq* akan menjadikannya bersih, suci dan kecintaan-Nya.⁶³

Tiap-tiap agama mempunyai dasar dan istilah dalam menyebutkan spiritual. Jika dalam Kristen spiritual mengacu pada *clergy* dan hukum

⁶⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Putaka Utama, 2001, hlm. 98

⁶¹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Ruhama, 1994), hlm. 36.

⁶² Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual dalam...* hlm. 25

⁶³ M. Akmansyah, “Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik”, dalam *Jurnal Kalam* Volume 10, No. 2, Desember 2016, hlm. 529

gerejawi.⁶⁴ Lain halnya dengan Islam yang memaknai nilai spiritual sebagai *tasawuf*.⁶⁵

1. Pengertian Tasawuf

Banyak ahli yang berbeda dalam menafsirkan akar kata dari tasawuf. Pendapat yang *pertama* mengakar dari *shaff*, dengan makna baris/saf dalam shalat. Hal tersebut karena para sufi selalu menjadi barisan paling depan dalam pelaksanaan shalat. *Kedua*, mengakar pada kata *shafa*, dan bentuk jamaknya adalah *shaffi* yang memiliki arti bersih atau suci karena hatinya selalu dipenuhi ketulusan dan kesucian terhadap Tuhan.⁶⁶ *Ketiga*, istilah Shufi diambil dari bahasa Yunani yaitu *sopos* atau *sapis* yang bermakna ahli mistik.⁶⁷

Keempat, tasawuf mengakar dari kata *ṣuffat/ṣuffat al-masjid* yakni serambi masjid Nabawi yang dijadikan sebagai tempat berlindung dari golongan Muhajirin di Madinah. Golongan ini disebut *ahl al-shuffat* meskipun mereka miskin namun memiliki hati yang mulia dalam berjihad di jalan Allah. *Kelima*, sebagian percaya jika tasawuf berasal dari kata *shuf* dengan arti kain wol, hal tersebut karena para kaum sufi senang menggunakan pakaian yang berasal dari bulu domba.⁶⁸

Sedangkan menurut istilah, para ahli mengartikan makna tasawuf sebagai berikut:

- a. Zakaria Al-Anshori, tasawuf merupakan pengetahuan yang mempelajari hal *ihwal* pemurni jiwa dan perbaikan akhlak, dengan tujuan menjauhi larangan-Nya dan selalu melaksanakan perintah-Nya.
- b. Abul Qasim al-Qashairi (W. 456H/1072M) Tasawuf yaitu menanamkan ajaran al-Qur'an dan sunnah dalam kehidupan sehari-

⁶⁴ Lalu Pattimura Farhan & Prosmala Hadisaputra, "Tasawuf Pesantren: Jalan Menuju Revolusi Spiritual"... hlm. 56

⁶⁵ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual dalam...* hlm. 7

⁶⁶ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies...* hlm. 24

⁶⁷ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh: PeNa Banda Aceh, 2010), hlm. 4

⁶⁸ M. Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf*, (Bandar Lampung: TeaMs Barokah, 2016), hlm. 12

- hari, berusaha memerangi hawa nafsu, tidak mengikuti bid'ah apalagi meremehkan ibadah.
- c. Harun Nasution tasawuf itu ilmu yang mempelajari mengenai pengetahuan untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT.⁶⁹
 - d. Muhammad Amin al-Kurdi, tasawuf merupakan pengetahuan yang bisa digunakan untuk melihat keadaan baik atau buruknya jiwa seseorang sehingga mempunyai keinginan yang kuat untuk membersihkan keburukan-keburukannya dan mengganti dengan yang baik sehingga dapat dekat dengan Tuhan.
 - e. Ibn Arabi mendefinisikan tasawuf sebagai menaati *adab syari'ah* atau hukum syariah secara istiqomah baik lahir maupun batin sesuai perintah-Nya.⁷⁰
 - f. Al-Qusyairy, sufi adalah orang yang tidak pernah merasa letih (bila) mencari (keridhaan Allah) dan tidak pernah susah (bila) ditimpa suatu sebab (cobaan).
 - g. 'Athaa As-Sakandary, Sufi adalah orang yang benar (kelakuannya) ditandai dengan sikap memfikirkan dirinya setelah ia memiliki kekayaan, bersikap sederhana setelah ia mengalami kemuliaan dan menyembunyikan dirinya setelah ia terkenal.⁷¹
 - h. Menurut Ibnu Ujaibah, tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui cara untuk mencapai Allah SWT, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji. Awal dari tasawuf adalah ilmu, tengahnya adalah amal, dan akhirnya adalah karunia.⁷²

⁶⁹ Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan", dalam *Jurnal An-Nuha* Vol. 1, No. 1, Juli 2014, hlm. 49

⁷⁰ Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid III*, (Bandung: Angkasa, 2021), hlm. 1316

⁷¹ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*,... hlm. 5

⁷² Ahmad Sodiq, "Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf)", dalam *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 7, No. 1, Februari 2014, hlm. 157

2. Dasar dan Tujuan Ilmu Tasawuf

Sebagaimana salah satu fungsi diturunkannya al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka dalam ajaran tasawuf juga menggunakan al-Qur'an sebagai dasar ajarannya. Hal itu juga sesuai dengan prinsip ajaran tasawuf yang dikemukakan oleh seorang ahli tasawuf bernama Imam Sahal Tusturi. Prinsip-prinsip yang harus dimiliki seorang sufi yaitu, menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman, menauladani apa-apa yang dikerjakan Rasulullah (Hadits), hanya mengisi tubuh dengan yang *halalan tayyiban*, tidak dzalim terhadap makhluk, tidak mendekati perbuatan dosa, serta patuh pada hukum (yaitu segala peraturan agama Islam).⁷³ Ayat al-Qur'an yang menjadi dasar tasawuf ialah QS. al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”

Menurut Komaruddin Hidayat tujuan dari ilmu tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat ialah: 1) sebagai penyelamat dari kondisi kebingungan akibat kehilangan nilai-nilai spiritual. 2) mengenalkan pemahaman tentang esoteris Islam kepada masyarakat Islam yang mulai lalai. 3) menegaskan bahwa aspek sufisme merupakan jantung dari ajaran Islam, sehingga jika aspek ini sudah tidak berdenyut maka aspek-aspek lain dalam ajaran Islam akan melemah.⁷⁴

Sebagaimana yang dikatakan imam Al-ghazali bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan kepada Realisasi Keagamaan dan akhlak, dengan fokus utamanya *taqarrub ilallah*, maka sangat salah jika pendidikan yang ada sekarang mempunyai tujuan untuk kedudukan tinggi

⁷³ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2014), hlm. 11

⁷⁴ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf...* hlm. 7

dan kemegahan dunia belaka. Tujuan pendidikan spiritual, sebagaimana yang dikutip oleh Abidin dari maqolahnya imam AL-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dengan sadar dan penuh tanggung jawab untuk melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- b. Menggali secara pribadi potensi alam fitrah manusia, dan setelah itu mengembangkannya.
- c. Mengembangkan profesionalitas manusia selaku *Khalifa fi alardh*.
- d. Membentuk manusia yang suci dari sifat-sifat hayawaniah, serta ber-*akhlakul karimah*.
- e. Mengembangkan partikel-partikel keilahian, sehingga manusia dapat menjadi manusia seutuhnya.⁷⁵

3. Komponen Pendidikan Spiritual

a. *Al-ruh*

Ruh diartikan sebagai sesuatu yang berbentuk halus dan berpusat pada rongga hati. Dalam term lain *ruh* ini disebut dengan jiwa dan kesadaran manusia. Al-Ghazali mendefinisikan bahwa ruh merupakan sebuah kesadaran yang menjadikan manusia hidup atau mati (makna fisik) dan bermanfaat atau tidak (makna non fisik). Namun keduanya memberi arti bahwa ruh atau nyawa adalah denyutnya kehidupan.⁷⁶ *Al-ruh* ini menyebar melalui urat nadi ke seluruh tubuh. Alirannya berada di seluruh tubuh dan memancarkan cahaya kehidupan serta menghidupkan fungsi indra manusia.⁷⁷

⁷⁵ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazaliy Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) Hal. 161

⁷⁶ Enung Asmaya, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali", dalam *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2018, 130.

⁷⁷ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual...* hlm.35

Di dalam Islam itu sendiri, istilah ruh tidak terlalu banyak tokoh yang mendefinisikannya, karena persoalan ini sudah ditegaskan di dalam ayat Al-Quran surat Al-Isra ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

Pembahasan mengenai ruh ini pada dasarnya merupakan salah satu yang tidak diperkenankan di dalam Al-Quran, sehingga para tokoh atau para sufi tidak menyentuh wilayah tersebut. Namun para ahli tasawuf lebih terfokus kepada dua hal yaitu:⁷⁸ pertama, mengembalikan posisi ruh kepada keadaan aslinya; kedua, menjadikan ruh untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalankan ibadah. Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan).”

Pada awal penciptaannya, ruh sudah mengenal Allah, mengerti posisinya sebagai hamba-Nya, dan mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya. Namun, setelah ruh bercampur dengan jasad/tubuh, maka apa yang pernah diketahui dan diakuinya menghilang/terlupakan. Ruh telah lupa tentang status kehambaannya sebagai akibat dari pengaruh lingkungan kehidupan ruh tersebut.⁷⁹

⁷⁸ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual...* 46.36

⁷⁹ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual...* 47.

b. *Al-nafs*

Al-Ghazali menjelaskan bahwa *al-nafs* yaitu sesuatu yang tersendiri serta mempunyai daya untuk mengetahui, menyempurnakan bagian lainnya, dan bergerak dengan kemauannya. *Nafs* menjadi substansi yang tersendiri, mempunyai daya ingat, pikir, mampu mempertimbangkan dan menerima bermacam-macam ilmu.⁸⁰

Nafs merupakan bentuk kelembutan Tuhan dan merupakan hakikat manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. *Nafs* menurut Al-Ghazali memiliki keterkaitan yang erat dengan badan. Keterkaitan ini bisa digambarkan dengan sebuah koin yang memiliki gambar berbeda. Keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan ini membentuk sebuah aktifitas guna mencapai tujuan guna memunculkan potensi diri manusia.⁸¹

c. *Al-Qalb*

Secara jasmani, *al-qalb* bermakna “hati jasmani” (*al qalb aljasmani*) atau daging sanubari (*al-lahm al-shanubari*), yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak dirongga dada sebelah kiri dan berisi darah hitam kental. *Qalb* dalam arti jasmani (hati jasmani/fisik) ini berhubungan erat dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama dan kemanusiaan karena hewan dan orang mati pun mempunyai hati jasmani ini. Ia adalah sumber ruh dan tempat tinggal ruh. Adapun *qalb* dalam arti psikis, ia adalah jiwa/sesuatu yang bersifat *lathifah rabbaniyyah* dan *ruhaniyyah*, *qalb* disini bermakna sesuatu yang bersifat sangat halus/lembut (*lathifah*), mempunyai sifat ketuhanan (*rabbaniyyah*) dan ruhaniah. *Qalb* dalam arti psikis inilah yang

⁸⁰ Al-Ghazali, Ringkasan Ihya Ulumuddin. Terj. Oleh Bahrn Abu Bakar, Cet Ke-3, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2014), 254.

⁸¹ Al-Ghazali, Mizan Al-A'mal, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1964), 338.37

merupakan hakikat dari manusia yang dapat menerima pengetahuan, dapat beramal, menjadi objek perintah dan larangan Allah dan yang akan dipintai pertanggung jawaban kelak di hari kiamat.⁸² Al Ghazali menyatakan bahwa untuk menunjukkan makna ini dapat dilihat firman Allah SWT dalam QS. Qaf ayat 37:⁸³

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sungguh pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”

4. Tahapan Pencapaian Nilai Pendidikan Spiritual

a. *Takhalli*

Takhalli adalah upaya untuk membebaskan diri dari keadaan pikiran dan etika yang mengerikan. Salah satu etika hina yang menyebabkan sebagian dari etika hina, antara lain, adalah penghargaan yang berlebihan terhadap usaha bersama. *Takhalli* juga dapat diartikan membebaskan diri dari sifat ketergantungan pada kesenangan bersama. Sedangkan Mustafa Zahri menafsirkan *takhalli* adalah meluangkan diri dari seluruh sifat-sifat yang tercela. Sebaliknya bagi Muhammad Hamdani Bakran adzDzaky mengartikan *takhalli* merupakan tata cara pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan serta pengingkaran (dosa) terhadap Allah swt dengan jalur melaksanakan pertaubatan yang sebetulnya (nasuha).⁸⁴

Pendapat tersebut juga disampaikan oleh Al-Ghazali bahwa seorang *salik* yang melalui tahap *takhalli* adalah dengan bertaubat. Yaitu dengan meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan dan takut akan siksa Allah. Kemudian

⁸² Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual dalam...* hlm. 74

⁸³ QS. Qaf: 37

⁸⁴ Haidar Putra Daulay, dkk., “*Takhalli, tahalli, dan Tajalli*”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3 No. 3, September 2021, hlm. 350

beralih dari situasi baik ke situasi lebih baik lagi. Serta rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah.⁸⁵

Takhalli ialah membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, kotor hati, maksiat lahir dan maksiat batin atau *takhalli min al-akhlâq al-madzmûmat*.⁸⁶ Tujuan tersebut sangatlah urgen karena keberadaan berbagai sifat tercela tersebut dapat melahirkan beragam perbuatan maksiat. Dimana perbuatan maksiat tersebut dapat mengotori jiwa manusia sehingga terhijab dari rasa kedekatan dengan Allah.⁸⁷ Tahapan ini merupakan langkah awal seseorang dalam menempuh kehidupan tasawuf.

Oleh karena itu, pada tahap *takhalli* ini para sufi melatih diri (*riyadhah*) dengan bersungguh-sungguh untuk mengendalikan nafsu (*mujahadah*). Mereka melatih diri dan bersungguh-sungguh untuk tidak melakukan perbuatan maksiat yang akan mengotori jiwanya. Sebab, jiwa yang kotor tidak dapat menerima cahaya ilahiyah. Akibatnya hati menjadi gelap dan terhijab untuk berkomunikasi dengan Allah 'Azza wa Jalla. Kebersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) menjadi penting.⁸⁸

b. Tahalli

Secara etimologi *tahalli* berasal dari kata kerja *halla* yang memiliki arti menghias, membuat dekorasi, atau membuat manis. Sehingga *tahalli* juga berarti sebagai penghiasan (*tazayyun*). Amatullah Armstrong mengartikan *tahalli* dengan “Berhias dengan sifat-sifat Tuhan”. Namun, perhiasan paling sempurna dan paling murni bagi seorang hamba adalah berhias dengan sifat-sifat penghambaan. Penghambaan (*'ubudah*) adalah pengabdian penuh

⁸⁵ Rina Rosia, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Inspirasi* Vol. 2 No. 3, Januari-Juni 2018, Hlm. 94

⁸⁶ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf...* hlm. 48

⁸⁷ Nurul Istiani & Athoillah Islamy, “Objektifikasi Nilai-nilai Psiko-Sufistik...” hlm. 238

⁸⁸ A. Achlami HS, “Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral”, dalam *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 8, No. 1, Februari 2015, hlm. 98

dan sempurna yang sama sekali tidak menampilkan tanda-tanda ketuhanan (*rubbubiyah*). Atau dengan kata lain hamba menjadi *Iasyay'* (bukan apa-apa).⁸⁹

Amin Syukur mengemukakan kalau penafsiran *tahalli* merupakan menghias diri dengan jalur menyesuaikan watak serta perilaku dan perbuatan yang baik. Sedangkan Mustafa Zahri mengartikan *tahalli* ialah menghias diri dengan sifat- sifat terpuji. Pelaksanaan *tahalli* dapat ditempuh dengan langkah membina individu, supaya mempunyai *akhlak al- karimah*, serta tetap tidak berubah-ubah dengan langkah yang dirintis tadinya (dalam *takhalli*). Melaksanakan latihan kejiwaan yang tangguh buat menyesuaikan berperilaku baik yang pada gilirannya hendak menciptakan manusia yang sempurna (*insan kamil*).⁹⁰*Tahalli* merupakan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. Hati yang demikian ini dapat menerima pancaran Nurullah dengan mudah.

Adapun berbagai sifat atau perbuatan terpuji yang dapat mengisi diri dalam tahapan *tahalli* ini, antara zuhud, sabar, ridho sikap adil, belas kasihan, amal saleh, berani, baik sangka, berbudi pekerti luhur, berjiwa kuat, berlaku benar, bijaksana, dapat dipercaya, ikhlas, cinta, pemaaf, pemalu, penyantun, penolong, penunjuk jalan kebenaran dan lain sebagainya.

c. *Tajalli*

Tajalli adalah merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai sifat muraqabah. Dalam keterangan lain disebutkan bahwa *tajalli* merupakan barang yang dibukakan bagi hati seseorang tentang beberapa Nur yang datang dari ghoib. *Tajalli* juga berarti “penampakan diri Tuhan” yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang bersifat terbatas. Istilah ini berasal dari kata

⁸⁹ Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid III*...hlm. 1248

⁹⁰ Haidar Putra Daulay, dkk., “*Takhalli, Tahalli, dan Tajalli*”, ... hlm. 355

tajalla atau *yatajalla*, yang artinya “menyatakan diri”. Bagi Ibn Arabi pengertian *tajalli* tidak terbatas pada penampakan Tuhan bagi orang-orang yang mengalami *kasyf* (keterbukaan tabir darimata batin mereka), tapi lebih dari itu. Menurutnya, pengetahuan *kasyf* memberi informasi bahwa alam adalah *tajalli* Tuhan dalam bentuk yang beraneka ragam, sesuai dengan ide-ide tetap (tentang alam) dalam ilmu Tuhan.⁹¹

Tajalli berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT: *Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi* (QS. 24:35). Para sufi berpendapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, barulah akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan itu dan perbuatan yang dilakukan tidak dianggap perbuatan yang baik.⁹²

Tahapan *tajalli* ini dapat dikatakan sebagai tahapan puncak yang diimpikan oleh para sang *salik* (penempuh jalan spritual). *Tajalli* merupakan tahapan di mana seorang hamba merasakan adanya rasa ketuhanan yang tinggi sampai lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan pada dirinya dan munculnya kesadaran *rabbani*. Pada tahapan ini seorang hamba tidak sekadar menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya, melainkan ia merasa kelezatan, kedekatan, kerinduan bahkan bersamaan dengan-Nya. Di mana tahapan ini didahului oleh kesadaran akan ketiadaan materi pada diri (*fana*’) dan kesadaran akan keberadaan dunia spiritual (*baqa*’).⁹³

⁹¹ Ismail Hasan, “Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan”... hlm. 58

⁹² Usman Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Naspar Djaja, 1981) hlm. 111

⁹³ Nurul Istiani & Athoillah Islamy, “Objektifikasi Nilai-nilai Psiko-Sufistik dalam Pendidikan Spiritual”... hlm. 238

C. Novel

Novel merupakan karya sastra berupa cerita panjang mengenai kehidupan yang bersifat fiktif atau non-fiktif.⁹⁴ Ambarry mengartikan novel sebagai cerita luar biasa yang dialami pelaku dan berdampak pada perubahan sikap serta menjadi penentu nasib.⁹⁵ Menurut asal katanya novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang memiliki arti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian dimaknai dengan ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’.⁹⁶

Dalam novel terdapat unsur-unsur yang membangun novel berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sendiri menurut Nurgiyantoro adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.⁹⁷

Pendapat lain disampaikan oleh Hasanudin yang mendefinisikan unsur intrinsik sebagai unsur pembangunan yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya sastra. Pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, bahasa, dan amanat.⁹⁸

1. Unsur Intrinsik

a. Tema

Bagi Hartoko serta Rahmanto yang dilansir Ismawati memaparkan kalau tema ialah gagasan bawah universal yang menopang suatu karya sastra serta yang tercantum di dalam bacaan selaku struktur semantis

⁹⁴ Hiqma Nur Agustina, *Memahami Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Kekhasan Konflik Novel The Kite Runner*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), hlm. 5

⁹⁵ Andi Permana, dkk, “Analisis Unsur Intrinsik Novel “Menggapai Mtahari” Karya Dermawan Wibisono”, dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2 No. 1, Januari 2019, hlm. 21

⁹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 12

⁹⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*,..... hlm. 30

⁹⁸ Hasanudin WS, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*, (Bandung: CV Angkasa, 2015), HLM. 92

serta yang menyangkut persamaan- persamaan ataupun perbedaan-perbedaan.⁹⁹ Sebaliknya Suardjo mendeskripsikan tema selaku ilham suatu cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan hanya ingin menceritakan namun berkata suatu pada pembacanya. Suatu yang ingin dikatakannya itu dapat suatu permasalahan kehidupan, pemikiran hidupnya tentang kehidupan ini ataupun pendapat terhadap kehidupan ini.¹⁰⁰

b. Alur/Plot

Terdapat sebagian metode pengaluran, ialah dengan jalur progresif(alur maju) ialah dari dini, tengah ataupun puncak, akhir terbentuknya kejadian, yang kedua dengan jalur regresif(alur mundur) ialah bertolak dari akhir cerita, mengarah sesi tengah ataupun puncak, serta berakhir pada sesi dini, serta yang terakhir merupakan alur kombinasi ialah perpaduan antara alur maju serta alur mundur dalam satu cerita.¹⁰¹ Alur ataupun plot ini merupakan trap ataupun dramatic conflict. Pada prinsipnya, semacam pula bentuk- bentuk sastra lainnya, sesuatu fiksi haruslah bergerak dari sesuatu permulaan (*begining*) lewat sesuatu pertengahan (*middle*) mengarah sesuatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih diketahui selaku eksposisi, komplikasi, serta resolusi (*dokumen*).¹⁰²

c. Tokoh dan Penokohan

Bagi Aminuddin tokoh merupakan pelakon yang mengemban kejadian dalam cerita fiksi sehingga kejadian itu sanggup menjalankan sesuatu cerita. Sebaliknya penokohan merupakan metode pengarang menunjukkan tokoh ataupun pelakon.¹⁰³

d. Latar/Setting

⁹⁹ Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 72

¹⁰⁰ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra, Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 33

¹⁰¹ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra...* hlm. 37

¹⁰² H.G Tarigan, *Prinsip-Prinsip...* hlm. 126

¹⁰³ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 79

Bagi Tarigan latar merupakan latar balik raga, faktor tempat serta ruang, dalam sesuatu cerita. Latar membagikan pijakan cerita secara konkret serta jelas supaya membagikan kesan kenyataan kepada pembaca, menghasilkan tempat ataupun kejadian yang seolah-olah terdapat Latar ataupun setting yang diucap pula selaku landas tumpu, menunjuk pada penafsiran tempat ikatan waktu serta sejarah, serta area sosial tempat terbentuknya peristiwa- peristiwa yang dikisahkan penafsiran tersebut dikemukakan oleh Abrams.¹⁰⁴

Lebih lanjut lagi Ismawati meningkatkan kalau setting merupakan latar ataupun tempat peristiwa, waktu peristiwa suatu cerita. Setting dapat membuktikan tempat, waktu, atmosfer batin, dikala itu terjalin.¹⁰⁵

e. Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya ialah strategi, metode, siasat, yang secara terencana diseleksi pengarang buat mengemukakan gagasan serta cerita. Seluruh suatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memanglah kepunyaan pengarang, yang antara lain berbentuk pemikiran hidup serta tafsirannya terhadap kehidupan.¹⁰⁶

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang hendak di informasikan lewat cerita. Amanat baru bisa ditemui sehabis pembaca menuntaskan segala cerita yang dibacanya. Amanat umumnya berbentuk nilai- nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita tentu terdapat.¹⁰⁷

2. Sastra dan Spiritual

Kehidupan seorang penulis pasti sudah tidak asing lagi dengan kata sastra. Sastra sendiri merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *shastra*. Secara lebih detail *shastra* berasal dari dua suku kata yaitu *sas* yang berarti intruksi atau ajaran dan *tra* yang berarti alat atau

¹⁰⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*,..... hlm. 302

¹⁰⁵ Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra*... hlm. 30

¹⁰⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.... hlm. 338

¹⁰⁷ Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra*... hlm. 30

sarana, atau sering juga disebut dengan teks yang memiliki intruksi. Sedangkan dalam tatanan kebahasaan Indonesia kata Sastra merujuk pada tulisan yang memiliki daya tarik keindahan tertentu atau yang lebih dikenal dengan ‘kesusastraan’.¹⁰⁸

Banyak ahli yang mendefinisikan sastra diantaranya Wellek dan Warren yang menjelaskan bahwa sastra adalah kegiatan kreatif, yang berbentuk karya seni ditandai dengan hasil karya berupa tulisan baik tulisan tangan maupun cetak. Sedangkan Mursal Esten menyatakan jika sastra adalah sebuah ungkapan dari pikiran imajinatif dan fakta artistik dengan menggunakan bahasa sebagai media serta berefek positif untuk kehidupan. Adapun Sumardjo dan Saini, mereka mengungkapkan bahwa sastra merupakan gambaran dari kepribadian seseorang berupa pengalaman, perasaan, ide, keyakinan yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Pengertian sastra menurut Sudjiman adalah karya seni berupa lisan maupun tulisan dengan beberapa keunggulan seperti orisinal, artistik, serta indah.¹⁰⁹ Dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan selaku kegiatan kreatif yang didominasi oleh aspek keelokan dengan memasukan bermacam permasalahan kehidupan manusia, baik konkret ataupun abstrak, baik jasmaniah ataupun rohaniah.¹¹⁰

Sastra dan spiritualitas merupakan sebuah bagian dari kesunyian yang menjadi aspek penting dari kehidupan kerohanian manusia. Ketika agama menjadi ekspresi spiritual, tak jarang melahirkan karya sastra yang sarat dengan pengalaman religius. Al-Faruqi menjelaskan bahwa sastra dalam Islam tidak lain adalah Al-Quran, karena dalam kenyataannya budaya umat Islam adalah “budaya Qurani”, baik itu secara definisi, struktur, maupun metode untuk mencapai tujuan hidup, termasuk seni sastra secara keseluruhan dikembalikan dari rangkaian wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad (dalam Al-Quran dan Hadis).¹¹¹

¹⁰⁸ Hiqma Nur Agustina, *Memahami Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik ...* hlm. 1

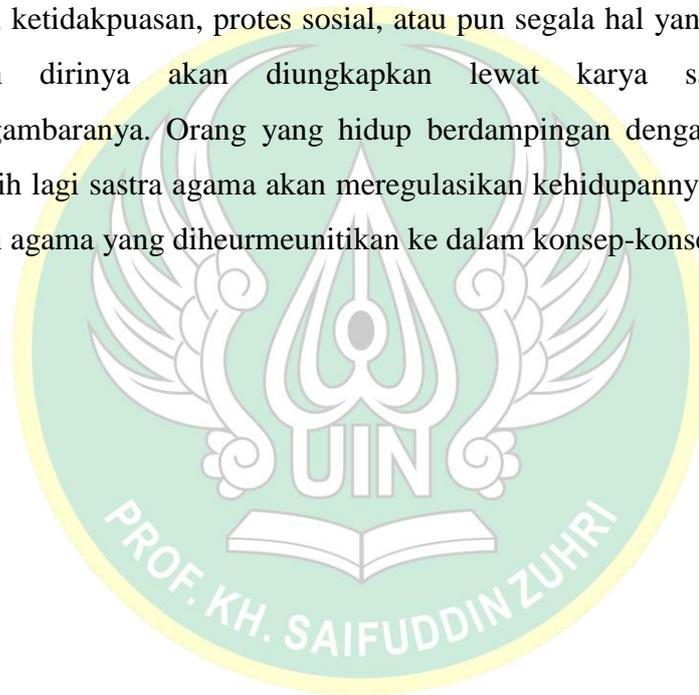
¹⁰⁹ Hiqma Nur Agustina, *Memahami Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik ...* hlm. 3

¹¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan* hlm. 35

¹¹¹ Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, (Purwokerto: Stain Press, 2009), hlm. 42-43

Pencipta karya sastra sudah tentu melihat dan mengamati terlebih dahulu sasaran dari karya sastra yang akan ia ciptakan. Kegiatan yang dilakukan pembaca dalam menikmati nilai-nilai sastra menandakan bahwa ia telah menggauli sastra. Selain itu, dalam menggauli sastra pembaca tidak hanya menikmati karya atau sekedar membacanya saja. Namun lebih dari itu, seorang yang menggauli sastra berarti mencoba menyingkap tabir makna yang terkandung dibalik karya sastra.¹¹²

Seseorang yang mahir dalam bidang sastra seringkali menyampaikan kritik, ketidakpuasan, protes sosial, atau pun segala hal yang bertentangan dalam dirinya akan diungkapkan lewat karya sastra sebagai penggambarannya. Orang yang hidup berdampingan dengan dunia sastra terlebih lagi sastra agama akan meregulasikan kehidupannya berlandaskan ajaran agama yang diheurmeunitikan ke dalam konsep-konsep sastra.¹¹³



¹¹² I Komang Warsa, *Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter dalam Sastra*, (Bali: Balai Bahasa Bali, 2018), hlm. 2

¹¹³ I Komang Warsa, *Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter dalam Sastra...* hlm. 13

BAB III

BIOGRAFI AGUS SUNYOTO

A. Profil Agus Sunyoto

Agus Sunyoto dilahirkan di Surabaya tanggal 21 Agustus 1959 dan wafat di usia 60 tahun tepatnya hari Selasa 27 April 2021 di Rumah Sakit Angkatan Laut dr. Ramelan Surabaya, Jawa Timur.¹¹⁴ Pernikahan beliau dengan Nyai Nurbaidah Hanifah dikaruniai 4 orang anak yaitu Zulfikar Muhammad, Fahrotun Nisa Hayuningrat, Izzulfikri Muhammad, dan Dedy Rahmat.¹¹⁵

Perjalanan pendidikan formalnya dimulai pada tahun 1966 di SDN Tembaan I Surabaya dan lulus tahun 1973. Kemudian melanjutkan ke jenjang SMP yaitu SMP Simpang Jaya Surabaya. Setelah lulus pada tahun 1977, KH Agus Sunyoto meneruskan pendidikannya di SMAN IX Surabaya. Masih di Surabaya pendidikan S-1 beliau tempuh di Universitas Negeri Surabaya (dulu IKIP Negeri Surabaya) dan lulus tahun 1985 dengan jurusan seni rupa dan IKIP Negeri Malang (sekarang Universitas Negeri Malang) menjadi pilihannya untuk mendapat gelar magister pendidikan yang diselesaikan tahun 1990 di Fakultas Pascasarjana IKIP Malang bidang pendidikan Luar Sekolah. S-2. Disamping beliau mempelajari ilmu pengetahuan di bangku sekolah beliau juga memperdalam ilmu keagamaan lewat pendidikan pondok pesantren. Pondok yang menjadi tempat menimba ilmu agamanya adalah Pesantren Nurul Haq yang berada di Paneleh Surabaya dibawah asuhan KH. M. Ghufron Arif. Tidak hanya belajar di pondok, selepas lulus beliau juga belajar dari para *kyai*. Diantara guru beliau ialah KH. M. Sulchan (Kampung Gundih), KH. Abu Hasan Hamzah (Ngelom Sidoarjo), KH. Ali Rochmat (Wedung, Demak). Bahkan pada tahun 1994 beliau bergabung dalam Pasulukan Thariqah Agung

¹¹⁴ Selengkapnya dalam <https://m.liputan6.com/regional/read/4543193/sejarawan-kh-agus-sunyoto-meninggal-dunia-nahdatul-ulama-berduka> diakses pada tanggal 3 September 2021 pukul 22.45 WIB

¹¹⁵ Selengkapnya dalam <https://www.laduni.id/post/read/69376/biografi-kh-agus-sunyoto-mpd...>

(PETA) yang diasuh oleh KH. Abdul Jalil Mustaqiim dan KH. Abdul Ghofur Mustaqiim (Kauman, Tulungagung).¹¹⁶

Beliau merupakan tokoh NU yang menjabat sebagai Ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PBNU periode 2015-2020. Sebelum menjadi ketua umum Lesbumi, beliau mengawali karir sebagai kolumnis sejak 1984. Tahun 1986- 1989 menjadi wartawan Jawa Pos. Setelah keluar dan menjadi wartawan *free-lance*, sering menulis novel dan artikel di Jawa Pos, Surabaya Pos, Surya, Republika, dan Merdeka. Sejak tahun 1990-an mulai aktif di LSM serta melakukan penelitian sosial dan sejarah. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk laporan ilmiah atau dituangkan dalam bentuk novel.¹¹⁷ Selain itu Agus Sunyoto juga merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Global Tarbiyatul Arifin, Malang, Jawa Timur.¹¹⁸

Selain menjadi tokoh besar NU, Agus Sunyoto juga merupakan pengajar. Tahun 1995-1997 beliau mengajar di Jombang yaitu di FKIP Universitas Darul Ulum (Undar). Kemudian berpindah ke Kediri tepatnya tahun 1997-1999 di FKIP Universitas Islam Kadhiri. Tahun 1999-2001 beliau mengajar di Malang jurusan IPS STAIN Malang. Masih di Malang tahun 2002-2018 beliau mengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Selain mengajar di jenjang strata satu beliau juga mengajar di program Pasca Sarjana STAINU Jakarta tahun 2014-2020.¹¹⁹

B. Karya-Karya Agus Sunyoto

Kelihaian, ketelatenan serta ketajamannya dalam menguak sejarah kemudian meramunya menjadi cerita yang sangat menarik sebagaimana yang tertuang dalam bukunya perjalanan rohani “*Suluk Abdul Jalil edisi 1-7, sastra*

¹¹⁶ Selengkapnya dalam, <https://www.nu.or.id/post/read/128397/profil-kh-agus-sunyoto-sejarawan-berdedikasi-tinggi>, diakses pada tanggal 3 September 2021 pukul 22.53 WIB.

¹¹⁷ Selengkapnya dalam <https://peoplepill.com/people/agus-sunyoto> diakses pada tanggal 3 September 2021 pukul 22. 50 WIB

¹¹⁸ Selengkapnya dalam <https://www.laduni.id/post/read/69376/biografi-kh-agus-sunyoto-mpd.....>

¹¹⁹ Selengkapnya dalam, <https://www.nu.or.id/post/read/128397/profil-kh-agus-sunyoto-sejarawan-berdedikasi-tinggi.....>

Jendra Hayuningrat Pangruwatin Diyu, Rahwana Tattwa dan Atlas Wali Songo” menjadi acuan kuat dalam menelusuri perjalanan rohani secara pribadi. Dalam penulisan buku tersebut tidaklah serta merta sekedar pengolahan kata-kata namun memerlukan tingkatan khusus, dalam bahasa Arab dikenal dengan *maqam* dalam hal mengolah cerita sehingga penjiwaan ceritanya sangatlah nyata.

Karya-karya yang telah dibukukan antara lain: *Sumo Bawuk* (Jawa Pos, 1987), *Pesona Wisata Sejarah Kabupaten Malang* (Pemkab Malang, 2001), *Dajjal* (LKiS, 2006), *Rahwana Tattwa* (LKiS, 2006), *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar* (LKiS, 2003), *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar*, (LKiS, 2004), *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar* (LKiS, 2005), dan *Dhaeng Sekara: Telik Saudi Tanah Pelik Majapahit*.

Karya-karya fiksinya banyak dipublikasikan dalam bentuk cerita bersambung, antara lain di Jawa Pos: *Anak-Anak Tuhan* (1985), *Orang-orang Bawah Tanah* (1985), *Ki Ageng Badar Wonosobo* (1986), *Khatra* (1987), *Hizbul Khofi* (1987), *Gembong Kertapati* (1988), *Vi Daevo Datom* (1988), *Angela* (1989), *Bait Al-Jauhar* (1990), *Angin Perubahan* (1990). Di harian sore Surabaya Post: *Sastra Hajendra Pangruwat Diyu* (1989), *Kabban Habbakuk* (1990), *Misteri di Snelius* (1992), *Kabut Kematian Nattayya* (1994), *Daeng Sekara* (1994-1995), *Sang Sarjana* (1996), *Jimat* (1997). Di Radar Kediri: *Babad Janggala-Panjalu dengan episode: (1) Rahuwhana Tattwa, (2) Ratu Niwatakawaca, (3) Ajisaka dan Dewata Cahangkara, (4) Titisan Darah Baruna*. Di harian Bangsa: *Suluk Abdul Jalil* (2002).¹²⁰

Selain karya-karya di atas Agus Sunyoto juga memiliki karya-karya ilmiah¹²¹, diantaranya yaitu:

¹²⁰ Selengkapnya dalam <https://www.laduni.id/post/read/69376/biografi-kh-agus-sunyoto-mpd.....>

¹²¹ Selengkapnya dalam, <https://www.nu.or.id/post/read/128397/profil-kh-agus-sunyoto-sejarawan-berdedikasi-tinggi.....>

1. Membandingkan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Putera dan Puteri pada mata kuliah Desain Mode: Studi Kasus di Jurusan Seni Rupa FPBS IKIP Surabaya, skripsi tidak dipublikasi pada Jurusan Seni Rupa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Surabaya, 1985.
2. Ajaran Tasauf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus, tesis tidak dipublikasi pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Pasca Sarjana IKIP Malang, tahun 1990.
3. Lubang-lubang Pembantaian: Pemberontakan FDR/PKI di Madiun 1948, penelitian bersama Maksun dan Zainuddin tahun 1989 diterbitkan PT Grafiti Press, Jakarta, 1990.
4. Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa abad XIV-XV Masehi, hasil penelitian studi literatur tahun 1990 diterbitkan Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam (LPLI) Sunan Ampel, Surabaya, 1991.
5. Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan, ditulis bersama tim diterbitkan Kalimasahada Press, Malang, 1994.
6. Banser Berjihad Melawan PKI, hasil penelitian kualitatif tahun 1994-1995 diterbitkan Lembaga Kajian dan Pengembangan (LKP) Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur, Surabaya, 1995.
7. Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu, hasil penelitian kualitatif tahun 1990-1996 diterbitkan Kalimasahada Press, Malang, 1996.
8. Wisata Sejarah Kabupaten Malang, hasil penelitian studi literatur dan lapangan tahun 1998-1999 diterbitkan Lingkaran Studi Kebudayaan, Malang, 1999.
9. Sunan Ampel Raja Surabaya: Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M, hasil studi literatur tahun 2003-2004 diterbitkan Diantama, Surabaya, 2004.
10. Kajian Sejarah Kyayi Tumenggung Pusponegoro Bupati Gresik Pertama 1688-1696, hasil penelitian studi literatur dan lapangan tahun 2008 diterbitkan Balitbangda Pemerintah Kabupaten Gresik, 2008.

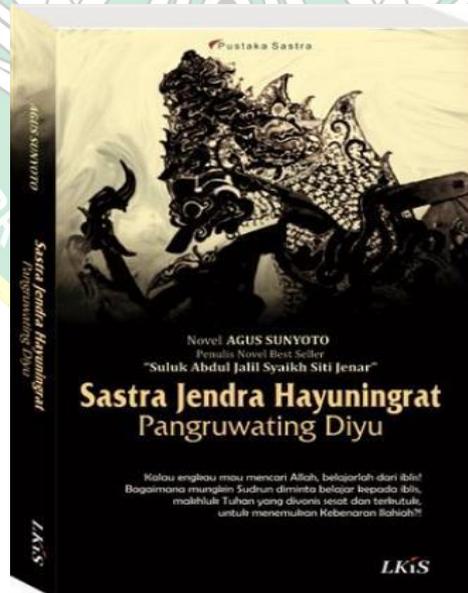
11. Sunan Ampel Bupati Surabaya I: Melacak Jejak Dakwah Islam Cina-Campa di Nusantara, hasil penelitian literatur dan lapangan tahun 1999-2009, dalam proses editing.
12. “Sastra Piwulang Konsep etis Kepemimpinan Birokrasi dalam Usaha Bina Negara” dalam *Administrative Reform: Pakde Karwo Birokrasi itu Melayani* (ed. Suparto Wijoyo & Prasetyo Riyadi) diterbitkan Prenada Media Jakarta 2015.
13. ”Eksistensi Islam Nusantara: Sekilas Mengungkap Faham Keberagamaan NU” dalam *NU Menjaga NKRI*.
14. *Serat Kekancingan Tedhak Turunipun Kyayi Tumenggung Poesponegoro Bupati Gresik I*, diterbitkan Yayasan Poesponegoro Surabaya, 2010.
15. *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*, diterbitkan Transpustaka, Jakarta, 2010.
16. *Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Diterbitkan Pustaka Iman (Mizan Group), Jakarta, 2012.
17. *Fatwa & Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya 10 Nopember 1945*, diterbitkan atas kerjasama Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017.
18. *Jejak Sejarah Nabi Muhammad* diterbitkan Pustaka Pesantren Nusantara 2020 (proses editing).

BAB IV
ANALISIS NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL
DALAM NOVEL

A. Deskripsi Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu

1. Identitas Buku

Judul buku : *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*
Penulis : Agus Sunyoto
Penerbit : LKiS
Tahun terbit : 2012
Jumlah halaman : 564
Berat buku : 0.80 kg
Kategori : Pustaka Sastra
No. ISBN : 978-979-25-5376-5



Gambar 1.1 Sumber: www.lkis.co.id

2. Sinopsis Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*

Agama sebagai jalan untuk mencapai ketuhanan dan kesadaran spiritual. Agama yang dijadikan sebagai jalan kesadaran spiritual akan menjadikan seorang *salik* dapat berdekatan dengan Tuhannya. Dalam hal ini peran agama sebagai laku spiritual yaitu menghayati kehidupan dengan jiwa ketuhanan yang sepi *ing pamrih* serta menerima segala takdir Tuhan.

Keanehan terjadi dalam tokoh Saya Sudrun, Kiai Sudrun, Sudrun Edan alias Gendeng. Dimana dia mendengar bisikan gaib yang menyerunya untuk mencari kebenaran Allah lewat iblis. Mungkin bisikan gaib tersebut merupakan bisikan setan yang menyesatkan.

Novel ini memiliki daya tarik tersendiri, *pertama* novel ini dalam konteks sufisme memiliki pengertian yang luas dimana bercerita tentang ke-*salik*-an sosok Saya Sudrun dalam pencariannya menemukan Kebenaran Ilahiah sampai melakukan pengembaraan ke India, bertemu dan menjalani kehidupan dengan berbagai karakter manusia bermacam agama dan aliran. Sudrun dengan ke-sudrun-annya memiliki keistimewaan dapat mendengar suara-suara yang berasal dari kilatan-kilatan cahaya petir, yang diyakini sebagai gambaran ruh para auliya, salah satunya ruh eyangnya sendiri. Dari sanalah ia memperoleh bimbingan tentang hakikat dari ajaran *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*.

Kedua, secara epistemologis ajaran *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* sering disebut sebagai ilmu spiritual, yakni ilmu tentang kebatinan serta ketuhanan. Sastra Pangruwat merupakan ilmu pengetahuan batin sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup yang mencakup ajaran tentang ketuhanan, alam semesta, manusia, dan kesempurnaan dan terangkum dalam ajaran budi pekerti. Hal ini juga bisa disebutkan jika al-Qur'an merupakan Sastra Pangruwat karena menjandi sumber dari segala sumber hukum dan tatanan hidup manusia.

3. Unsur Intrinsik Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*

a. Tema

Tema yang diangkat oleh Agus Sunyoto dalam penulisan Novel ini menceritakan tentang perjalanan spiritual dalam pencarian kebenaran Tuhan oleh tokoh Saya Sudrun akibat dari bisikan gaib yang sering ia dengar. Dalam proses perjalanan menemukan hakikat kebenaran Tuhan, Sudrun bertemu dengan bermacam-macam manusia berikut dengan sifat-sifatnya yang dijadikan pembelajaran dalam hidupnya.

b. Latar/setting

1) Tempat

a) Ruang Kelas SD

“Ketika guru kelas menyuruh untuk menyelesaikan soal berhitung di papan tulis”¹²²

b) Pasar Turi

“...saya lebih suka membaca komik dan buku-buku bekas di kawasan Pasar Turi yang dijual pedagang kaki lima...”¹²³

c) Warung Pinggir Jalan

“...ketika saya sedang makan roti maryam di warung pinggir jalan di Jl. K.H. Mas Mansyur selepas sembahyang tarawih”¹²⁴

d) Mojokerto

“Adik saya yang tinggal di Mojokerto...”¹²⁵

e) Jl. Tol Sidoarjo-Gempol

“...yaitu dengan meninggalkan mereka di tengah kegelapan jalan tol antara Sidoarjo-Gempol.”¹²⁶

f) Kaki Gunung Semeru

“...saya sampai menjumpai Kiai Said Bhagawan yang tinggal di kaki Gunung Semeru, yang dengan gamblang menjelaskan kepada saya perihal “khilaf” tersebut.”¹²⁷

¹²² Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...6

¹²³ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...6

¹²⁴ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...17

¹²⁵ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...47

¹²⁶ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...150

¹²⁷ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...160

g) Bombay India

“...di langit Bombay ketika lelaki tua bernama Chandragupta...”¹²⁸

h) Pantai Laut Arab

“... saya melangkah tertatih-tatih di atas pasir pantai Laut Arab di pinggiran kota Bombay.”¹²⁹

i) Masjid Zakaria

“...karena orang-orang di Masjid Zakaria lebih mengaggapnya sebagai seorang senewen...”¹³⁰

j) Kawasan rumah sakit Beach Candy

“...ketika saya tiba di kawasan rumah sakit Beach Candy, saya melihat beberapa sosok tubuh meliuk-liuk dengan posisi melingkar.”¹³¹

k) Jl. Bhulabhai Desai

“...Brahmin Bhratrin saya antarkan sampai ke pinggir Jl. Bhulabhai Desai.”¹³²

l) Kota kecil Amvaravati

“...dengan menumpang sebuah truk pengangkut sayur, saya tiba di kota kecil Amvaravati...”¹³³

m) Kuil Hanoman

“...tempat saya mengajar adalah di teras depan kuil Hanoman...”¹³⁴

n) Dak Bungalow

“...Laxmi devi mengajak saya menginap di Dak Bungalow karena perjalanan kami masih jauh.”¹³⁵

o) Srinagar

“...saat tiba di Srinagar, Tuan Arvind ternyata memiliki rumah di Jl. Batsyah...”¹³⁶

p) Danau Dal

“Danau Dal sendiri ternyata merupakan danau yang indah dengan taman dan pulau di tengahnya”¹³⁷

¹²⁸ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...173

¹²⁹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...294

¹³⁰ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...173

¹³¹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...296

¹³² Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...302

¹³³ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...314

¹³⁴ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...320

¹³⁵ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...352

¹³⁶ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...354

¹³⁷ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...356

q) Masjid Jama'

"... Saya sehari-hari berusaha berada di luar rumahnya terutama kalau malam hari saya selalu berdzikir di masjid Jama' hingga subuh."¹³⁸

r) Masjid Pathar

"...masjid di srinagar yang sering saya kunjungi adalah Masjid Pathar yang terletak di tepi kiri sungai Jhelum dan Masjid Shah Hamadan di tepi kanan sungai Jhelum."¹³⁹

s) Gurun

" Setelah lama dicekam amukan gurun saya rasakan sisa tiupan badai yang sudah melemah masih sangat kuat untuk mencabik-cabik bagian demi bagian tubuh saya."¹⁴⁰

2) Suasana

a) Riuh

"...ketika Bu Anik memanggil nama saya, kelas mendadak gemuruh dengan suara tertawa teman-teman sampai terbahak-bahak..."¹⁴¹

b) Tegang

"Jahanam!" Kiai Bruddin menyambar dampar yang biasa dipakai sebagai penyangga saat membaca al-Qur'an untuk dihantamkan ke kepala saya.¹⁴²

"...saya terkam krah baju Tuan Arvind dan saya ancam agar dia tidak melakukan sesuatu yang bisa membuat saya marah dan bergantian menggempurnya habis-habisan."¹⁴³

c) Kacau

"Omongan saya dengan Ita Martina sendiri memang lebih terkesan kacau, dimana dia dengan tegas dan ringkas berbicara sambil sesekali terpenggal-penggal."¹⁴⁴

d) Sepi

"...saya pun melangkah menembus sepi seolah-olah saya ingin menapaki ke-sudrun-nan saya..."¹⁴⁵

e) Galau

¹³⁸ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...357

¹³⁹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...367

¹⁴⁰ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...419

¹⁴¹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...5

¹⁴² Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...15

¹⁴³ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...312

¹⁴⁴ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...42

¹⁴⁵ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...57

“Saya larutkan ke-sudrun-nan saya di tengah galau kota yang semrawut.”¹⁴⁶

f) Tenang

“...kenapa setiap saya menyebut-nyebut Tuhan hati saya selalu merasa tentram dan damai.”¹⁴⁷

g) Haru

“Mendengar uraian-uraian Romo Noyogenggong, saya tidak kuat menahan keharuan. Air mata saya menetes dan tanpa malu saya menangis di depan Romo Noyogenggong.”¹⁴⁸

“...dia termangu penuh haru melihat saya...”¹⁴⁹

h) Bahagia

“Dengan nada gembira, dia menyetujui segala syarat yang saya ajukan.”¹⁵⁰

“Saya berjalan dengan kegembiraan memenuhi hati saya.”¹⁵¹

“Kehadiran kami di tengah mereka ternyata menciptakan kebahagiaan tersendiri...”¹⁵²

i) Sedih

“...justru hanya karena seekor anjing kurus yang tidak pernah saya kenal sebelumnya, saya mendadak bisa nangis.”¹⁵³

“Air mata saya tiba-tiba bercucuran tanpa bisa saya tahan saat menatap bayi malang itu”¹⁵⁴

“... keredupan sinar mentari diliputi awan hitam menerobos jendela dan membiaskan kepedihan yang mendalam di kesunyian ruang.”¹⁵⁵

3) Waktu

a) Malam hari

“...ketika saya sedang makan roti maryam di warung pinggir jalan di Jl. K.H. Mas Mansyur selepas sembahyang tarawih”¹⁵⁶

¹⁴⁶ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...57

¹⁴⁷ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...57

¹⁴⁸ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...71

¹⁴⁹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...302

¹⁵⁰ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...170

¹⁵¹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...355

¹⁵² Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...355

¹⁵³ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...304

¹⁵⁴ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...307

¹⁵⁵ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...345

¹⁵⁶ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...17

“Saya nikmati pancaran lampu kota dan dingin malam dengan...”¹⁵⁷

b) Sore hari

“Matahari bersinar kemerahan di ufuk Barat...”¹⁵⁸

c) Pagi hari

“Rabu pagi dalam suatu kesempatan sarapan pagi, saya menceritakan kepada Tuan Arvind...”¹⁵⁹

d) Siang hari

“Matahari di puncak langit Bombay menebarkan bara api...”¹⁶⁰

c. Alur/Plot

Dalam novel ini penulis menggunakan alur campuran. Alur maju yang dimulai dari tahap Saya Sudrun kecil dengan segala keanehan dan ke-sudrun-annya, konflik yang terjadi karena mendengar bisikan dari suara untuk belajar dari iblis terkutuk, dan puncaknya Sudrun berhasil mengejawantahkan pengertian ajaran *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Sedangkan alur mundur tampak pada bayangan cerita masalah tokoh.

d. Tokoh/Penokohan

1) Saya Sudrun

Sebagai tokoh utama dalam novel, dia memiliki sifat yang jujur, suka menolong, rajin beribadah, namun juga ikenal sebagai anak yang nakal di masalahnya.

“Sampean hanya jujur dan menceritakan apa yang sampean rasakan dengan apa adanya. Tetapi kejujuran sampean tidak bias diterima oleh masyarakat, karena masyarakat telah dibutakan oleh kebohongan...”¹⁶¹

¹⁵⁷ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...57

¹⁵⁸ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...294

¹⁵⁹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...253

¹⁶⁰ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...259

¹⁶¹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...68

2) Chandragupta

Chandragupta sebagai salah satu guru yang menuntun tokoh Sudrun menemukan kebenaran Ilahi. Sosok yang misterius sering dipandang sebagai orang gila oleh orang-orang sekitar.

3) Bapak

Tokoh bapak memiliki watak sabar hal itu terlihat pada ungkapan:

“Bapak saya dengan penuh kesabaran memanggil saya dan menanyakan kenapa saya tertawa-tawa sendiri di pinggir jalan.”¹⁶²

4) Kiai Bruddin

Kiai Bruddin digambarkan memiliki sifat pemaarah, seperti dalam cuplikan novel berikut:

“Apa maksudmu anak gendeng?!” Kiai Bruddin marah.¹⁶³

5) Mat Aksan

Teman Sudrun bernama Mat Aksan memiliki watak dan karakter yang baik.

“... Mat Aksan yang sebelumnya baik, mendadak mengikuti kebiasaan saya yang suka merangkul dan meraba perempuan.”¹⁶⁴

6) Ita Martina

Sebagai wanita yang dikagumi oleh Sudrun dan Mat Aksan sekaligus, Ita Martina cenderung memiliki sifat yang tertutup (*introvert*).

“Saya tidak tahu Ita Martina yang sekarang apakah masih menjadi gadis yang pemalu, tidak banyak bicara, tidak mudah bergaul, tapi kuat pendirian. Sifat Ita Martina yang introvert itu membuat saya lebih penasaran.”¹⁶⁵

¹⁶² Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...7*

¹⁶³ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...15*

¹⁶⁴ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...21*

¹⁶⁵ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...29*

7) Syaikhul Akbar Al-Musykil

Syaikhul Akbar Al-Musykil yang ditemui oleh Sudrun di pinggir jalan dan mengaku dirinya sebagai ahli tasawuf memiliki watak yang keras kepala.

“Dia tergolong orang yang sulit menerima pendapat orang lain.”¹⁶⁶

8) Romo Noyogenggong

Sebagai seseorang yang bias memahami tokoh Sudrun, Romo Noyogenggong memiliki sifat yang sabar dan juga jujur.

“... sebab pada kenyataannya baru Romo Noyogenggong inilah yang mengakui dengan jujur bahwa saya tidak tergolong manusia edan apalagi gendeng.”¹⁶⁷

“Hanoman adalah Hanoman dan sampean adalah sampean,” kata Romo Noyogenggong dengan penuh kesabaran.”¹⁶⁸

9) Sayempraba Sulistyowati

Sebagai salah satu perempuan yang hadir di masalah Sudrun, Sayempraba memiliki sifat yang buruk, dia suka menggunjing dan menyebarkan kebusukan orang lain.

“Dia suka mengobrol kebusukan suaminya, mertuanya dan kawan-kawannya kepada siapa saja yang ia temui dan menjadi lawan bicaranya.”¹⁶⁹

10) Debendra

Tokoh Debendra adalah tokoh yang berjasa dalam kepergian Sudrun ke Bombay, dengan kebaikan hatinya ia menawarkan segala bentuk hadiah kepada Sudrun namun hanya tawaran ikut serta ke tempat kelahirannya yang diterima oleh Sudrun.

“...dalam kegembiraan yang begitu besar, dia mengajak saya ke showroom, developer rumah dan berjanji akan memenuhi segala keinginan saya. Dan dari berbagai tawaran yang

¹⁶⁶ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*59

¹⁶⁷ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*71

¹⁶⁸ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*73

¹⁶⁹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*161

ditawarkan akhirnya Saya memilih untuk ikut bersamanya pulang ke tempat kelahirannya, Bombay.”¹⁷⁰

11) Tuan Arvind sombong

Tuan Arvind merupakan pemilik rumah yang ditempati oleh Sudrun saat pertama kali dia sampai di Bombay. Tuan Arvind memiliki sifat sombong.

“... sebagai Tuan Arvind memiliki sifat *nafsun thusiyyah* (jiwa merak) yang selalu menyombongkan diri dengan asal usul keturunannya.”¹⁷¹

12) Avijjah

Avijjah merupakan tokoh yang memiliki sifat pengadu domba.

“... maka itulah pengejawantahan dari *nafsun sabu'iyah* (jiwa serigala) yang selalu berusaha merusak kehidupan orang lain dengan berbagai cara seperti iblis yang menggoda peri kehidupan dan keturunan adam.”¹⁷²

13) Bhasava

Tokoh Bhasava memiliki watak seperti keledai yaitu rakus dan bodoh.

“... dalam dirinya bersemayam sifat dari pengejawantahan *nafsun kalbiyah* (jiwa anjing) dan *nafsun bimariyyah* (jiwa keledai) yang rakus dan bodoh.”¹⁷³

14) Ashok

Ashok digambarkan sebagai seorang yang memiliki watak *khiyanat* dan penjilat.

“... manusia Ashok merupakan pengejawantahan dari *nafsun fa'riyyah* (jiwa tikus) dan *nafsun qirdiyyah* (jiwa buruk) yang suka merusak dan mengejek orang lain secara diam-diam.

¹⁷⁰ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...171

¹⁷¹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...269

¹⁷² Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...269

¹⁷³ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...270

Waspadalah terhadapnya akan watak penjilat dan pengkhianat.”¹⁷⁴

15) Ahmed Bushra

Ahmed Bushra memiliki watak egois dan *kidzib*.

“... Ahmed Bushra merupakan pengejawantahan *nafsun khinziriyyah* (jiwa babi) dan *nafsun jamaliyyah* (manusia unta) yang menyukai hal buruk dan sangat memtingkan diri sendiri, serta hidup dalam kedustaan satu dengan kedustaan lainnya.”¹⁷⁵

16) Jhoota

Jhoota berwatak buruk, ia memiliki sifat munafik dalam penggambaran cerita novel.

“... Jhoota adalah penggambaran dan pengejawantahan dari *nafsun dzaati suhuumi al-hamati kal hayaati wal agrabi* (jiwa penyengat yang berbisa seperti ular dan kalajengking) yang selalu membenci, hasut, serta dengki dengan keberuntungan orang lain. Jhoota selalu terlihat baik di mulut namun buruk di hati.”¹⁷⁶

17) Vinod Kamasava

Penggambaran watak Vinod Kamasava dalam novel adalah seseorang yang rakus dan bodoh.

“... dalam diri Vinod terdapat *nafsun kalbiyah* (jiwa anjing) dan *nafsun dubbiyah* (jiwa beruang) yang rakus dan bodoh.”¹⁷⁷

18) Moha-sha

Moha-Sha adalah tokoh dengan watak suka membanggakan diri.

“... manusia Moha-sha merupakan pengejawantahan dari *nafsun thusiyah* (jiwa merak) dan *nafsun qirdiyah* (jiwa

¹⁷⁴ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*270

¹⁷⁵ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*270

¹⁷⁶ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*271

¹⁷⁷ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*271

beruk), Moha-sha selalu membanggakan dirinya sebagai sumber kebenaran dan merendahkan orang lain.”¹⁷⁸

19) Twam

Twam adalah seekor anjing yang ditolong oleh Sudrun dari amukan anak-anak kecil. Twam begitu setia kepada Sudrun sampai akhir hayatnya.

20) Rajesh

Rajesh yang merupakan tuan rumah yang menjadi tempat tinggal Sudrun setelah keluar dari rumah Tuan Arvind. Rajesh memiliki watak yang licik.

“Menyadari semua itu, saya berterus terang mengenai ketidaksukaan saya pada perbuatan-perbuatan dengkil Rajesh yang mengkomersilkan saya. Rajesh yang licik itu ternyata hanya bisa meringkuk di kaki saya sambil mengiba jika hal dilakukannya merupakan salah satu cara untuk membantu perekonomian di sekitar kuil.”¹⁷⁹

21) Reekha

Reekha merupakan istri Rajesh dan ibu susuan bagi Aham memiliki sifat penyayang.

“Kalau engkau haus di tengah perjalanan ingatlah air susuku agar hilang rasa hausmu o anakku, jika engkau kedinginan, rangkul dan dekaplah bayang-bayang kehangatanku. Dan kelak saat kau dewasa ingatlah aku ibu yang tidak pernah melahirkanmu namun selalu menyayangimu dan mengasihimu sepenuh jiwaku, o anakku.”¹⁸⁰

22) Laxmi Devi

Laxmi Devi yang sudah berumur 25 tahun namun belum bertemu dengan jodohnya selain memiliki paras yang cantik dia juga berwatak baik dan memiliki watak keibuan.

¹⁷⁸ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*272

¹⁷⁹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*319

¹⁸⁰ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*347

“Itulah pertanda jika sampean ibu sejati. Yang memiliki naluri keibuan untuk dilindungi dan melingungi. Sampean adalah ibu yang tepat bagi Aham.”¹⁸¹

23) Ranjit dan Shakuntala

Pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak memiliki watak yang jujur meskipun hal tersebut adalah aib mereka.

“...mereka adalah orang-orang jujur tanpa perlu menutupi masalah kelam yang telah mereka lalui.”¹⁸²

e. Sudut Pandang

Dalam novel ini penulis menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama.

f. Amanat

Banyak pesan yang terdapat di dalam novel SJHPD yaitu berkaitan dengan taubat, dzikir, Tauhid, shalat/sembahyang, menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman, menjauhi larangan-Nya, tidak mudah putus asa, bersyukur, jujur, tolong menolong, beriman kepada qadar, dan ikhlas.

B. Klasifikasi Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*

Setelah penulis membaca novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya KH Agus Sunyoto kemudian penulis mengklasifikasikan nilai pendidikan spiritual yang terkandung di dalamnya.

1. Nilai *Takhalli* dalam Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*

Nilai Spiritual	Cuplikan Novel
Taubat	“Keyakinan saya yang lain bahwa suatu ketika nanti saya akan beroleh kepastian tentang keberadaan Tuhan, ialah saya telah berusaha

¹⁸¹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...400

¹⁸² Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...354

	<p>untuk tidak berbuat maksiat terutama berzinah. Sebab saya yakin seyakin-yakinnya, bahwa sekalipun seseorang hafal al-Qur'an dan hafal hukum-hukum fiqh, kalau dia masih suka berzinah, tiada mungkin dia beroleh kebenaran hakiki.”</p> <p>“...Kesadaran akan kekhilafan diri itu akhirnya membuat saya pasrah dan hanya menyesali diri sambil memohon ampun kepada Yang Ilahi...</p>
Tidak minum alcohol	<p>“Mari Mas Sudrun, minum, sekedar penghormatan!”</p> <p>“wah, maaf, saya tidak minum-minuman keras.”</p> <p>“Satu gelas saja mas, untuk penghormatan hari raya,” desak mereka</p>

Tabel 1.1

2. Nilai *Tahalli* dalam Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*

Nilai Spiritual	Cuplikan Novel
Dzikir	<p>“Saya diam-diam membayangkan, andaikata saya tidak rajin menjalankan sembahyang dan berdzikir serta terbiasa hidup dalam ke-sudrun-an, mungkin saya akan menjadi pengumpat Tuhan seperti yang lainnya</p>
	<p>“Pengurus masjid Jama’ yang melihat saya sebagai satu-satunya yang kuat duduk dari malam sampai subuh untuk berdzikir, memperlihatkan simpatinya dan sering mengajak mengobrol tentang sejarah Masjid Jama’.”</p>
	<p>“Sudrun akan berlari dengan tegak dan berdiri di tengah alam sambil mendengarkan desau angin, nyanyian belalang, gemersik dedaunan, dan gemercik air semuanya terdengar seperti dzikir</p>
Tauhid	<p>“Pujilah Allah, kalau engkau melihat kebaikan maupun kemungkaran yang diperbuat makhluk ciptaanNya jika engkau melihat kebatilan cegahlah dia dengan mulut tangan atau dalam hati tetapi jangan engkau membenci orang yang melakukan kebatilan”</p> <p>“Kau tentu tau apa arti “Wujud” dalam Bahasa Arab?”</p>

	<p>“Ya, Eyang Kiai, Wujud berarti ada.” “Kau mempercayai bahwa Allah itu Wujud?” “Itu keyakinan dasar dari ke-tauhid-an Eyang.”</p>
	<p>“Saya berprinsip bahwa saya harus berdiri tegak di bawah panji-panji tauhid tanpa memikirkan bendera-bendera lain. Meskipun beresiko dikucilkan dari pergaulan. Dengan keyakinan itu sekarang saya telah merasakan hikmah yang mendalam yaitu tersingkapnya hijab misterius sehingga saya dapat menjangkau perbendaharaan ruhani yang berasal dari Allah”</p>
	<p>“Dengan melihat kenyataan bahwa saya di-Hanoman-kan orang-orang, saya diam-diam mempunyai sebuah perhitungan bahwa bagaimanapun saya ingin menanamkan iman tauhid kepada mereka”</p>
	<p>“...Kebenaran bisa datang dari siapa saja termasuk dari anak kecil sekalipun. Dan saya sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan kebenaran dan ketauhidan yang saya ketahui tanpa menyembunyikannya. Kalaupun yang disampaikan tidak sesuai dengan pandangan sampean, maka wajar karena manusia memiliki pandangan masing-masing.”</p>
Sembahyang/ Shalat	<p>“Meskipun saya selalu dipanggil Sudrun, saya tergolong manusia yang masih waras karena masih rajin menjalankan sembahyang. Padahal, masih banyak orang-orang di luar sana yang waras justru meninggalkan sembahyang dan menganggap dirinya sudah ma’rifat</p>
	<p>“Hati-hatilah di jalan, Nak,” kata Romo Noyogenggong mengingatkan, “Dan janganlah sampean meninggalkan sembahyang, karena sembahyang adalah jembatan Nur yang akan menuntun kita sampai ke pulau tujuan. Yakinlah dalam hati sampean bahwa Rahmat dan Hidayah Tuhan akan mengantarkan sampean mengungkap makna Sastra Jendra Pangruwating Diyu dan kebenaran <i>haqiqi</i>.”</p>
Al-Qur’an Pedoman Hidup	<p>“Eyang Kiai, apakah yang dimaksud dengan al-Qur’an sebagai Sastra Pangruwat?” “Ketahuilah, kita sebagai umat senantiasa memiliki Sastra Pangruwat. Sedang kita sebagai umat</p>

	Muhammad SAW, maka al-Qur'an adalah Sastra Pangruwat yang menjadi sumber dari segala sumber hukum dan tata hidup kita. Al-Qur'an pada hakikatnya adalah KALAM ALLAH dalam makna dzahir dan bathin yang terangkai dalam hakikat <i>Kalaam-i-Dzaati</i> dan <i>Kalaam-i-Tafshiiil</i>
Tidak mudah putus asa	<p>“Tahukah engkau bagaimana firman Allah bagi orang-orang yang berputus asa dari rahmatnya?”</p> <p>“Renungkanlah dengan benar, sebelum sesuatu jelas bagimu jangan pernah engkau menyerah. Sesungguhnya mereka yang hidup dalam kepasrahan tanpa menguji dan mengusahakan takdirnya</p>
Bersyukur	<p>“... Dia merasa beruntung karena tangan dan kakinya terbuat dari daging, tulang, dan darah. Dia tidak bisa membayangkan jika tangan dan kakinya terbuat dari besi atau baja pastilah akan aus dan berkarat...”</p>
Jujur	<p>“Sampean hanya jujur dan menceritakan apa yang sampean rasakan dengan apa adanya. Tetapi kejujuran sampean tidak bias diterima oleh masyarakat, karena masyarakat telah dibutakan oleh kebohongan...”</p> <p>“Terus terang saya akui, bahwa selama saya menjadi guru kebatinan dalam tempo lima belas tahun ini, baru sekarang ini saya menemui orang jujur seperti sampean. Sampean dengan jujur menyatakan ketidaktahuan tentang suatu hal, mengungkapkan ketidakpahaman sampean terhadap berbagai kejadian yang tidak sampean pahami</p>
Tolong Menolong	<p>Saya menarik napas dan buru-buru mendatangi Brahmin tua yang babak belur dihajar para pemuda. Dalam keadaan menahan sakit Brahmin mengiba dan merangkul kaki saya mengucapkan terimakasih atas pertolongan saya...”</p> <p>“Mengapa kalian menyiksa anjing itu?”</p> <p>“Dia najis! Dia masuk ke halaman surau dan mengendus celanaku.”</p> <p>Sadar bahwa saya tidak akan bisa mencegah mereka untuk tidak membunuh anjing tersebut. Saya putuskan untuk memberikan mereka uang 10rupee sebagai ganti membeli anjing malang yang telah terkapar di tanah.”</p>

	<p>“Saya putuskan apapun yang terjadi untuk menolong bayi mungil kurus yang malang. Saya tidak bisa meninggalkan bayi kurus tergeletak di trotoar merasakan angin malam. Dengan penuh kehati-hatian saya angkat bayi itu dan menaruhnya di dada saya.”</p>
<i>Ridha</i>	<p>“Untuk apa saya harus bersusah payah mencari jejak Ilahi jika akhirnya saya ditakdirkan sesat jalan oleh-Nya?”</p> <p>“Tahu darimana kamu jika Allah telah menakdirkanmu menjadi seorang <i>salik</i> yang sesat jalannya?”</p> <p>“Belum, saya belum tahu kepastian nasib saya.”</p> <p>“Karena kamu belum tahu kepastian nasibmu, maka berjuanglah sekuat tenaga demi kebaikan nasibmu. Jangan sekali-kali engkau berputus asa dari rahmat-Nya dan menyerah kepada garis-garis nasibnya sebelum engkau mengetahui secara pasti apa yang menjadi nasibnya</p> <p>“...o Rajesh dan Reekha, pasrahkanlah segala urusan kepada-Nya. Janganlah engkau memiliki sesuatu dan merasa mempunyai hak atas sesuatu. Sebab segala sesuatu adalah milik Allah semata. Sedang nyawa dan tubuhmu sendiri bukan milikmu. Maka bersiaplah untuk berpisah dengan keluargamu dan tubuhmu sendiri.”</p>
<i>Ikhlas</i>	<p>“Dengan berbagai kejadian yang telah dilihatnya, Chandragupta mulai meragukan keadilan Tuhan bahkan dia sempat mempertanyakan keberadaan Tuhan. Namun, desakan dari rasa kemanusiaan dalam jiwanya berhasil menuntunnya menemukan pancaran Ilahi dalam kegelapan. Hal itu didasari rasa ikhlasnya memikirkan kehidupan di luar dirinya mampu melenyapkan hijab yang menutupi keimanannya sehingga dia mampu melihat pancaran Ilahi.”</p> <p>“Oleh sebab itu, ikhlaskan kepergian kami meski rasa kemanusiawian kita terasa berat memikul beban kehilangan dari orang-orang tercinta.”</p>

Tabel 1.2

3. Nilai *Tajalli* dalam Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*

<p>“Apakah yang disebut Rabb manusia berada di dalam Allah sebagai Rabbu’l Arbab?”</p> <p>“Renungkan akan makna sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan Bukhari yang berbunyi; ‘Dan jika Aku cinta akan hamba-Ku, Akulah pendengarannya jika dia mendengar, Akulah penglihatannya jika dia melihat, Akulah tangannya jika dia bekerja, Akulah kakinya jika dia berjalan! Itulah gambaran manusia yang telah mengenal Rabbu’l Arbaab</p>
<p>“Bagaimana saya ada dua? Jangan-jangan engkau adalah setan yang hendak menyesatkan saya.”</p> <p>“Engkau adalah “aku” yang bersumber dari kalam “KUN” yang dijadikan “Aku” oleh “<i>Khalaqtu biya dayya.</i>” Tetapi aku adalah “Aku” yang terangkai dalam kalimat “<i>Minal hayyulladzi laa yamuutu ila’l hayyulladzi la yafutu</i>” yang bersumber dari “<i>Nafakhtu fihi min ruuhihii</i>”</p> <p>“Dimanakah “AKU” tunggal itu berda?”</p> <p>“Dia lebih dekat Ada-Nya daripada urat lehermu, jika kau masih sadar akan ke-ruang-an dan ke-waktu-anmu maka kita sampai ke WILAYAAH dari TAJJALIYAH.</p>

Tabel 1.3

C. Analisis Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*

1. Nilai *Takhalli* dalam Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*

Takhalli merupakan cerminan dari *tazkiyatul al nafs* yakni pembersihan jiwa atau perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (*al-Muzakka*). Dari kesucian jiwa ini maka seseorang akan lebih mudah mendekatkan diri dengan Allah.¹⁸³

a. Taubat

Seperti yang disampaikan oleh al-Ghazali bahwa tahap *takhalli* dilakukan dengan bertaubat. Yaitu dengan meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan dan takut akan siksa Allah. Kemudian beralih dari situasi baik ke

¹⁸³ Ahmad Sodiq, “Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang...” hlm. 158

situasi lebih baik lagi. Serta rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah.¹⁸⁴

“Keyakinan saya yang lain bahwa suatu ketika nanti saya akan beroleh kepastian tentang keberadaan Tuhan, ialah saya telah berusaha untuk tidak berbuat maksiat terutama berzinah. Sebab saya yakin seyakin-yakinnya, bahwa sekalipun seseorang hafal al-Qur’an dan hafal hukum-hukum fiqh, kalau dia masih suka berzinah, tiada mungkin dia beroleh kebenaran hakiki.”¹⁸⁵

Sudrun mulai menyadari perbuatannya yang telah menyeleweng dari agama, ia telah menyesali perbuatannya dan meyakini bahwa apa yang telah dilakukannya adalah kesesatan dan ia berniat bertaubat. Seperti dalam firman Allah QS. al-Isra’ ayat 32:¹⁸⁶

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً يَوْسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.”

Islam melarang umatnya untuk melakukan perbuatan zina bahkan ayat di atas menjelaskan tentang larangan untuk mendekati perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan kita dalam pintu perzinahan.

“...Kesadaran akan kekhilafan diri itu akhirnya membuat saya pasrah dan hanya menyesali diri sambil memohon ampun kepada Yang Ilahi....”¹⁸⁷

Dalam kutipan di atas menunjukkan akan tokoh Sudrun telah menyesali perbuatannya yang keliru selama ini. Dia berpasrah diri dan memohon ampunan kepada Allah.

¹⁸⁴ Rina Rosia, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali...”, hlm. 94

¹⁸⁵ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...56*

¹⁸⁶ QS. al-Isra’: 32

¹⁸⁷ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...163*

Dalam konteks sufi taubat diartikan sebagai kembali kepada ketaatan dari dosa-dosa yang telah diperbuat semasa hidupnya, atau dengan kata lain kembali dari nafsu kepada *haqq* (jalan kebenaran). Hal tersebut sesuai dengan QS. at-Tahrim ayat 8:¹⁸⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahan dan memasukanmu ke dalam Jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: “Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Taubat merupakan rasa penyesalan yang serius dalam hati serta diiringi dengan permohonan ampun dan meninggalkan seluruh perbuatan yang bisa memunculkan dosa sehingga cuma Allah swt yang terdapat dalam ingatan serta jiwanya ataupun dengan kata lain, taubat adalah kembali ke jalan yang benar yang diridhoi Allah setelah seseorang melakukan penyimpangan-penyimpangan. Dalam Kitab Riyadhus Shalihin, syarat taubat itu adalah sebagai berikut: 1) Wajib menghentikan maksiat. 2) Wajib menyesal atas perbuatan yang dikerjakannya. 3) Hasrat yang bersungguh-sungguh tidak mengulangi perbuatan itu kembali serta apabila dosa itu terdapat hubungannya dengan hak manusia. 4) Menuntaskan urusannya dengan orang yang berhak dengan memohon maaf ataupun halalnya ataupun mengembalikan apa yang wajib dikembalikannya.¹⁸⁹

¹⁸⁸ QS. at-Tahrim ayat 8

¹⁸⁹ Miswar, Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 38

Pintu awal untuk menjadi seorang *salik* adalah dengan bertaubat secara sungguh-sungguh atau dengan taubatan nasuha. Saya Sudrun telah menyesali perbuatannya dan telah memohon ampun kepada Allah sebagai bentuk dari pertaubatannya.

b. Tidak minum alkohol

Allah mengharamkan *khamr* (minuman keras) atau minuman yang memabukan. Hal tersebut karena minum-minuman keras memiliki banyak kemudharatan seperti menghilangnya kesadaran sementara dalam diri sehingga akal sehat kita terganggu dan berakibat dapat menyakiti orang lain dan melakukan tindakan kriminal. Selain itu, minuman keras juga berpotensi merusak organ-organ tubuh kita. Dalam rangka mendekati diri kepada Allah, maka segala larangan yang termaktub dalam al-Qur'an harus kita hindari. Salah satunya ialah larangan meminum *khamr* atau segala sesuatu yang memabukkan. Larangan tersebut terdapat dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 90:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”*¹⁹⁰

Berikut cuplikan novel yang mencontohkan keadaan demikian:

“Mari Mas Sudrun, minum, sekedar penghormatan!”
 “wah, maaf, saya tidak minum-minuman keras.”
 “Satu gelas saja mas, untuk penghormatan hari raya,”
 desak mereka.¹⁹¹

¹⁹⁰ QS. Al-Maidah: 90

¹⁹¹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...128*

Ketidaktahuan lahir mungkin merupakan dosa yang dilakukan oleh individu tubuh manusia. Maksiat ini dapat di hilangkan akan tetapi perlu di ketahui bahwa maksiat batin adalah penggerak utama maksiat lahir. Maksiat Batin adalah maksiat yang dilakukan oleh manusia yang bersumber dari hati. Maksiat ini sangat berbahaya dan tidak bisa dilihat seperti maksiat lahir, karena seseorang ketika melakukannya tanpa disadari. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kejahatan dapat menimbulkan penyakit hati seperti dengki, sombong, riya dan lain sebagainya yang mengarah pada *need some thing spiritual*. Oleh karenanya, dalam pendidikan tasawuf dibutuhkan metode atau cara untuk dapat membersihkan penyakit-penyakit hati yang terdapat dalam jiwa manusia yang disebut dengan *takhalli*.¹⁹²

Sudrun yang menolak saat ditawari minum-minuman keras memperlihatkan bahwa dia patuh akan larangan Allah yang dengan jelas meng-haram-kan meminum minuman yang memabukan. Hal tersebut karena minum-minuman keras memiliki banyak kemudharatan dibandingkan manfaatnya.

2. Nilai Tahalli dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu

Tahalli merupakan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. Untuk melaksanakan *tahalli* langkahnya yakni membina individu, supaya mempunyai *akhlak al- karimah*. Oleh karenanya segala perbuatan dan tindakannya selalu berdasarkan dengan niat yang ikhlas serta amal ibadahnya itu tidak lain kecuali mencari ridha Allah SWT. Dengan keadaan yang demikian maka manusia dapat mendekatkan diri dengan yang Maha

¹⁹² Haidar Putra Dauly, dkk., “*Takhalli, tahalli, dan Tajalli*”, ... hlm. 353

Mencipta. Berikut ini adalah upaya pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji yang penulis temukan dalam novel SJHPD:

a. Dzikir

Dilihat dari arti *lughawi*-nya dzikir berasal dari kata *dzakara*, *yadzakuru*, *dzukr/dzikir* yang berarti perbuatan dengan lisan dan hati¹⁹³. Perbuatan tersebut yaitu mengingat Allah dengan menyebut keagungan Allah dengan bertasbih. Beberapa ayat al-Qur'an yang menjadi landasan perintah berdzikir diantaranya:

فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ؕ ...

“...ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring ...”¹⁹⁴

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”¹⁹⁵

Dalam kutipan novel terdapat pada cuplikan berikut,

“Saya diam-diam membayangkan, andaikata saya tidak rajin menjalankan sembahyang dan berdzikir serta terbiasa hidup dalam ke-sudrun-an, mungkin saya akan menjadi pengumpat Tuhan seperti yang lainnya.”¹⁹⁶

Dari pernyataan di atas, terlihat jika Sudrun meskipun dengan ke-sudrun-annya tetap mengingat Allah. Hal tersebut juga dibuktikan dalam cuplikan yang lainnya.

“Pengurus masjid Jama’ yang melihat saya sebagai satu-satunya yang kuat duduk dari malam sampai subuh untuk

¹⁹³ Joko S. Kahhar&Gilang Cita Madinah, *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir* (Yogyakarta: Sajadah_press, 2007) hlm., 01.

¹⁹⁴ QS. An-Nisa: 103

¹⁹⁵ QS. Al-Jumu'ah: 10

¹⁹⁶ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...213*

berdzikir, memperlihatkan simpatinya dan sering mengajak mengobrol tentang sejarah Masjid Jama'.”¹⁹⁷

Dia mampu berlama-lama duduk untuk berdzikir di masjid, memperlihatkan bahwa Sudrun senantiasa mengingat dan mengagungkan Allah lewat bertasbih. Bahkan dalam cuplikan lainnya Sudrun telah mampu menjalani dzikir *haqiqi*, yaitu dzikir yang dilakukan oleh para sufi dengan seluruh jiwa raga, kapanpun dan dimanapun dan hanya mengingat Allah SWT.

“Sudrun akan berlari dengan tegak dan berdiri di tengah alam sambil mendengarkan desau angin, nyanyian belalang, gemersik dedaunan, dan gemericik air semuanya terdengar seperti dzikir”¹⁹⁸

“Pujilah Allah, kalau engkau melihat kebaikan maupun kemungkaran yang diperbuat makhluk ciptaanNya jika engkau melihat kebatilan cegahlah dia dengan mulut tangan atau dalam hati tetapi jangan engkau membenci orang yang melakukan kebatilan”¹⁹⁹

Pada tahap ini hati harus disibukan dengan selalu mengingat Allah yaitu dengan berdzikir. Dengan mengingat Allah dan melepas selain-Nya, hati akan merasa damai. Rasa kecewa tidak akan datang bagi hati yang *tahalli* ketika dunia terlepas darinya. Pada tahap ini semua anggota tubuh bergerak mengikuti senandung dzikir dan selalu mengingat Allah dalam hatinya.²⁰⁰

Pesan dari cuplikan novel SJHPD di atas dapat kita terapkan bahwa salah satu cara kita untuk berdzikir mengingat Allah adalah dengan memuji-Nya dimanapun, kapanpun dan dengan keadaan apapun lewat kalimat-kalimat *thayyibah*.

¹⁹⁷ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*367

¹⁹⁸ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*521

¹⁹⁹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*374

²⁰⁰ Moch. Sya'roni Hasan, “Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Urwatul Wutsqo*, Vol. 5 No. 2, September 2016, hlm. 102

b. Tauhid

Meng-Esa-kan Allah atau *monoteisme* merupakan bentuk ke-tauhid-an dalam Islam. Tauhid merupakan asas akidah yang daripadanya menegaskan bahwa Allah adalah sebenar-benarnya sesembahan yang patut disembah. Banyak firman Allah yang membahas mengenai tauhid, diantaranya ialah Q.S. al-Ikhlâs ayat 1-4:²⁰¹

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

“Kau tentu tau apa arti “Wujud” dalam Bahasa Arab?”

“Ya, Eyang Kiai, Wujud berarti ada.”

“Kau mempercayai bahwa Allah itu Wujud?”

“Itu keyakinan dasar dari ke-tauhid-an Eyang.”²⁰²

Keadaan di atas merupakan salah satu bukti bahwa Sudrun memahami akan tauhid yang menjadi asas aqidah. Sudrun memahami bahwa meyakini adanya Allah (*Wujudullah*) merupakan dasar ke-tauhid-an.

Hal ini juga selaras dengan pendapat ahli tasawuf al-Qusyairi yang menegaskan bahwa tauhid adalah mempercayai adanya Allah (*Wujudullah*) adanya sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah, mempercayai para rasul-Nya serta sifat wajib, mustahil, dan jaiz padanya, serta segala hujah keimanan yang berhubungan dengan perkara sam’iyat.²⁰³ Kemantapan hati Sudrun dalam bertauhid juga tergambar dalam cuplikan novel berikut:

“Saya berprinsip bahwa saya harus berdiri tegak di bawah panji-panji tauhid tanpa memikirkan bendera-bendera lain. Meskipun beresiko dikucilkan dari pergaulan. Dengan

²⁰¹ Q.S. al-Ikhlâs: 1-4

²⁰² Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...* 93

²⁰³ Anisa Listiana, “Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi dalam Kitab *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*”, dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7 No. 1, Juni 2013

keyakinan itu sekarang saya telah merasakan hikmah yang mendalam yaitu tersingkapnya hijab misterius sehingga saya dapat menjangkau perbendaharaan ruhani yang berasal dari Allah”²⁰⁴

Sudrun memiliki prinsip dalam bertauhid tanpa mencampurkan segala sesuatu yang dapat merusak tauhidnya. Meskipun hal itu beresiko dirinya akan dikucilkan dari pergaulannya. Menurut Al-Qusyairi seorang hamba Allah yang telah bertauhid maka ia akan merasakan betapa nikmatnya bisa mengenal Tuhan. Dengan begitu manusia bisa mencapai ma’rifah Allah sebagai ma’rifah sejati. Namun tauhid yang demikian hanya bisa dicapai melalui itikad yang bersih tanpa ada lagi rasa ketergantungan dirinya dengan selain Allah. Esensi (inti) Tauhid adalah penyerahan diri secara mutlak kepada *khaliq* dengan keyakinan tinggi terhadap keberadaan zat yang tak bisa diserupakan dengan makhluk. Tauhid seperti ini akan menimbulkan gairah bagi seorang hamba untuk berbakti terhadap segala perintah dan larangan Allah.²⁰⁵

Bahkan dalam cuplikan lainnya Sudrun menanamkan tauhid pada penganut agama lain.

“Dengan melihat kenyataan bahwa saya di-Hanoman-kan orang-orang, saya diam-diam mempunyai sebuah perhitungan bahwa bagaimanapun saya ingin menanamkan iman tauhid kepada mereka.”²⁰⁶

“...Kebenaran bisa datang dari siapa saja termasuk dari anak kecil sekalipun. Dan saya sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan kebenaran dan ketauhidan yang saya ketahui tanpa menyembunyikannya. Kalaupun yang samapaikan tidak seseuai dengan pandangan sampean, maka wajar karena manusia memiliki pandangan masing-masing.”²⁰⁷

²⁰⁴ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...121

²⁰⁵ Anisa Listiana, “Menimbang Teologi Kaum Sufi.... hlm. 204

²⁰⁶ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...317

²⁰⁷ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...332

Kedua cuplikan di atas menggambarkan jika Sudrun telah mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan meneladani sifat rasul yaitu *tabligh* atau menyampaikan. Dari pemaparan di atas kita dapat memahami bahwa dalam beragama jika ingin memahami seluk beluk dari agama tersebut harus memahami tauhid.

c. Sembahyang / Shalat

Sebagai seorang muslim, shalat sudah menjadi sebuah kewajiban. Dalam rukun Islam shalat menempati urutan ke dua dan menjadi pokok segala macam ibadah badaniah. Shalat diperintahkan langsung oleh Allah SWT dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Dasar dari hukum shalat salah satunya terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”*²⁰⁸

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk”*²⁰⁹

*“Meskipun saya selalu dipanggil Sudrun, saya tergolong manusia yang masih waras karena masih rajin menjalankan sembahyang. Padahal, masih banyak orang-orang di luar sana yang waras justru meninggalkan sembahyang dan menganggap dirinya sudah ma'rifat.”*²¹⁰

²⁰⁸ QS. An-Nisa: 103

²⁰⁹ QS. Al-Baqarah:43

²¹⁰ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...* 11

Cuplikan di atas memperlihatkan bahwa bagaimanapun anggapan orang tentang Sudrun dia tetap menjalankan perintah Allah yaitu sembahyang atau shalat. Karena bagaimanapun juga shalat menjadi kewajiban tiap-tiap muslim. Bahkan hal itu juga menjadi pesan guru spiritualnya agar dirinya tidak pernah meninggalkan shalat karena menjadi jembatan kita menemukan kebaikan yang sebenarnya.

“Hati-hatilah di jalan, Nak,” kata Romo Noyogenggong mengingatkan, “Dan janganlah sampean meninggalkan sembahyang, karena sembahyang adalah jembatan Nur yang akan menuntun kita sampai ke pulau tujuan. Yakinlah dalam hati sampean bahwa Rahmat dan Hidayah Tuhan akan mengantarkan sampean mengungkap makna Sastra Jendra Pangruwating Diyu dan kebenaran *haqiqi*”²¹¹

d. Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup

Nabi Muhammad SAW sebelum wafatnya meninggalkan dua wasiat untuk orang muslim yaitu al-Qur’an dan Hdits yang dijadikan sebagai pedoman. Sebagaimana hadits yang berbunyi, “*Aku tinggalkan kepada kamu (umatku) dua perkara. Jika kamu berpegang teguh kepada keduanya maka niscaya kamu tidak akan tersesat untuk selama-lamanya. (Dua perkara itu adalah) al-Qur’an dan sunah. (H.R. Muslim).*” Pesan tersebut juga diterima oleh Sudrun dalam novel,

“Eyang Kiai, apakah yang dimaksud dengan al-Qur’an sebagai Sastra Pangruwat?”

“Ketahuilah, kita sebagai umat senantiasa memiliki Sastra Pangruwat. Sedang kita sebagai umat Muhammad SAW, maka al-Qur’an adalah Sastra Pangruwat yang menjadi sumber dari segala sumber hukum dan tata hidup kita. Al-Qur’an pada hakikatnya adalah KALAM ALLAH dalam makna dzahir dan bathin yang terangkai dalam hakikat *Kalaam-i-Dzaati* dan *Kalaam-i-Tafshiil*.”²¹²

²¹¹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*75

²¹² Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*95-96

Sudrun mendapat pesan jika yang dimaksud dengan “Sastra Pangruwat” dalam Islam adalah al-Qur’an yang dijadikan sebagai pedoman dan tata hidup kita, serta hukum-hukum dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

e. Tidak Mudah Putus Asa

Putus asa merupakan sikap atau perilaku tercela yang harus dihindari. Putus asa merupakan perasaan yang muncul dari seseorang yang menganggap dirinya telah gagal dan enggan untuk berusaha kembali. Perilaku tersebut sebaiknya dihindari karena merugikan bagi kita. Larangan untuk tidak mudah putus asa juga terdapat dalam al-Qur’an surat Yusuf ayat 87:

يٰٓبَنِيٓ اٰدٰهْبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَّا تَاِيْسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يٰٓاَيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

*“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”*²¹³

Hal tersebut sesuai dengan cuplikan novel SJHPD berikut:

“Tahukah engkau bagaimana firman Allah bagi orang-orang yang berputus asa dari rahmatnya?”

“Renungkanlah dengan benar, sebelum sesuatu jelas bagimu jangan pernah engkau menyerah. Sesungguhnya mereka yang hidup dalam kepasrahan tanpa menguji dan mengusahakan takdirnya.”²¹⁴

Nasihat di atas menegaskan bahwa Sudrun dilarang untuk berputus asa, tetapi justru didorong untuk selalu berjuang dalam meniti nasib takdir hidupnya. Nasihat tersebut tidak hanya berlaku untuk Sudrun saja tetapi berlaku juga untuk kita dalam menjalani kehidupan yang belum kita ketahui seperti apa kedepannya.

²¹³ QS. Yusuf: 87

²¹⁴ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...* 112

f. Bersyukur

Bentuk-bentuk bersyukur menurut Imam Al-Ghazali ada tiga yaitu, syukur dengan lisan, syukur dengan badan dan syukur dengan hati.²¹⁵ Dalam Islam kita diajarkan untuk senantiasa bersyukur dengan segala kenikmatan yang telah Allah anugerahkan kepada kita. Perintah untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah terdapat pada Q.S. Ibrahim ayat 7.²¹⁶

وَادِّ تَادَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

Bentuk rasa syukur tergambar dalam cuplikan novel berikut:

“... Dia merasa beruntung karena tangan dan kakinya terbuat dari daging, tulang, dan darah. Dia tidak bisa membayangkan jika tangan dan kakinya terbuat dari besi atau baja pastilah akan aus dan berkarat...”²¹⁷

Ahmad Rifa'i menjelaskan syukur adalah mengetahui akan segala nikmat Allah berupa nikmat keimanan dan ketaatan dengan jalan memuji Allah yang telah memberikan sandang dan pangan. Rasa terima kasih ini kemudian ditindaklanjuti dengan berbakti kepada-Nya. Sejalan dengan pengertian di atas, bersyukur dapat dilakukan dengan tiga cara: *Pertama*, mengetahui nikmat Allah berupa sahnya iman dan ibadah. *Kedua*, memuji lisannya dengan ucapan Alhamdulillah. *Ketiga*, melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan Allah. Cara bersyukur semacam ini sejalan dengan penjelasan al-Qusyairi mengatakan bahwa bersyukur dapat dilakukan melalui lisan anggota badan dan hati. Makna lain

²¹⁵ Selengkapnya dalam <https://www.republika.co.id/berita/bentuk-syukur-nikmat-menurut-imam-alghazali>, diakses pada tanggal 05 Januari 2022

²¹⁶ Q.S. Ibrahim: 7

²¹⁷ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...246*

dari pengertian syukur menurut Ahmad Rifa'i adalah adanya prioritas pada dua unsur pokok yaitu keimanan dan ketaatan serta tercukupinya sandang dan pangan.²¹⁸

Dari suasana yang tergambar pada cuplikan novel di atas maka bentuk rasa syukur yang dilakukan oleh Sudrun ialah syukur dengan hati. Hal tersebut karena pada cuplikan di atas mengesankan bahwa dia menyadari dengan sepenuhnya bahwa segala nikmat yang ada pada dirinya merupakan anugerah dan kemurahan hati Allah SWT.

g. Jujur

Sikap jujur merupakan salah satu akhlak terpuji. Kejujuran dalam diri seseorang dapat tercermin manakala dia mengatakan tentang sesuatu sesuai keadaan yang sebenarnya. Jujur dalam Islam dikenal dengan istilah *shidiq* yang berarti benar dan dapat dipercaya. Dalam novel SJHDP sikap jujur tergambar pada cuplikan berikut.

“Sampean hanya jujur dan menceritakan apa yang sampean rasakan dengan apa adanya. Tetapi kejujuran sampean tidak bias diterima oleh masyarakat, karena masyarakat telah dibutakan oleh kebohongan...”²¹⁹

Dari penggalan novel di atas, kita dapat mengetahui dengan jelas bahwa sikap Sudrun yang menceritakan tentang kejadian yang menimpanya namun karena kejujurannya itu justru sering dianggap tidak masuk akal oleh masyarakat. Sehingga mereka beranggapan jika Saya Sudrun adalah orang yang edan atau gendeng. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bersikap jujur hal itu diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 8

²¹⁸ Rovi Husnaini, “Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)”, dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, hlm.

²¹⁹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...68*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²²⁰

Kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berlaku jujur, kecuali jika dia memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah yang bersih, hati yang dihiasi keimanan, keberanian dan kekuatan. Abdul Qadir al-Jailani membedakan antara shadiq dengan shidiq. Shadiq adalah orang yang jujur dalam perkataannya, sedangkan shidiq adalah orang yang jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta dalam semua situasi dan kondisi. Kejujuran menjadi jalan hidupnya dan meliputi seluruh hidupnya, baik dalam kesendiriannya maupun di hadapan orang banyak, rahasia maupun terang-terangan.²²¹

Sikap jujur dalam novel SJHPD juga digambarkan dalam cuplikan berikut.

“Terus terang saya akui, bahwa selama saya menjadi guru kebatinan dalam tempo lima belas tahun ini, baru sekarang ini saya menemui orang jujur seperti sampean. Sampean dengan jujur menyatakan ketidaktahuan tentang suatu hal, mengungkapkan ketidakpahaman sampean terhadap berbagai kejadian yang tidak sampean pahami.”²²²

²²⁰ Q.S. al-Maidah:8

²²¹ Siti Mustaghfiroh, dkk. “Etika Keutamaan dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia”, dalam *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 05 No. 01, Juni 2021, hlm. 31

²²² Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...95*

Dari keterangan yang dapat ditangkap oleh penulis bahwa Sudrun memiliki sikap jujur, keterusterangannya bahwa dirinya tidak mengetahui tentang suatu menunjukkan tidak ada yang ditutupi oleh dirinya meskipun hal tersebut merupakan kekurangannya.

h. Tolong Menolong

Sebagai seorang muslim kita dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Bahkan sikap tolong menolong tidak hanya dilakukan sesama manusia tetapi juga semua makhluk hidup. Dalam Islam tolong menolong disebut dengan tolong menolong. Allah memerintahkan kita untuk saling tolong menolong sesuai dengan firman-Nya Q.S. al-Maidah ayat 2:²²³

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَأْتُوا اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong menolong lah kami dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.”

Sesuai dengan perintah Allah untuk saling tolong-menolong, Sudrun telah melakukannya seperti pada cuplikan novel berikut:

“Saya menarik napas dan buru-buru mendatangi Brahmin tua yang babak belur dihajar para pemuda. Dalam keadaan menahan sakit Brahmin mengiba dan merangkul kaki saya mengucapkan terimakasih atas pertolongan saya.”²²⁴

“Mengapa kalian menyiksa anjing itu?”

“Dia najis! Dia masuk ke halaman surau dan mengendus celanaku.”

Sadar bahwa saya tidak akan bisa mencegah mereka untuk tidak membunuh anjing tersebut. Saya putuskan untuk memberikan mereka uang 10rupee sebagai ganti membeli anjing malang yang telah terkapar di tanah.”²²⁵

²²³ QS. al-Maidah:2

²²⁴ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*299

²²⁵ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*304

“Saya putuskan apapun yang terjadi untuk menolong bayi mungil kurus yang malang. Saya tidak bisa meninggalkan bayi kurus tergeletak di trotoar merasakan angin malam. Dengan penuh kehati-hatian saya angkat bayi itu dan menaruhnya di dada saya.”²²⁶

Tolong menolong adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahtera jika dalam kehidupan masyarakat tertanam sikap Tolong menolong dan saling membantu satu sama lain. Pentingnya menerapkan sikap Tolong menolong ini, maka pekerjaan akan dapat terselesaikan dengan lebih sempurna, melahirkan cinta dan belas kasih. Selain itu, Tolong menolong juga bisa mengurangi berbagai macam fitnah, dapat menghilangkan kecemburuan sosial, dan menghapus jurang pemisah antar orang yang mampu dan orang yang tidak mampu karena yang satu dengan yang lain saling melengkapi.²²⁷

Dari cuplikan-cuplikan di atas terlihat bahwa tokoh Sudrun telah menolong seorang Brahmin, seekor anjing, serta seorang bayi tanpa dosa. Hal itu menandakan tokoh tersebut telah menolong tanpa membedakan agama, hewan, atau besar kecilnya seseorang yang dia tolong.

i. *Ridha*

Term Ridho memiliki makna menerima dengan luas dada serta membuka hati segala sesuatu yang datangnya dari Allah swt, baik dalam menoleransi dan mengamalkan pengaturan agama atau berkenaan dengan masalah takdirnya. Bagi Harun Nasution dalam bukunya Filsafat serta Mistisisme dalam Islam mengemukakan kalau ridho yakni menerima qada serta qadar dengan hati tenang. Menghasilkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal didalamnya cuma perasaan bahagia

²²⁶ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*308

²²⁷ Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 153

serta gembira. Merasa bahagia menerima malapetaka sebagaimana senangnya menerima nikmat. Tidak memohon surga dari Allah swt serta tidak memohon biar dijauhkan dari neraka.²²⁸

“Untuk apa saya harus bersusah payah mencari jejak Ilahi jika akhirnya saya ditakdirkan sesat jalan oleh-Nya?”

“Tahu darimana kamu jika Allah telah menakdirkanmu menjadi seorang *salik* yang sesat jalannya?”

“Belum, saya belum tahu kepastian nasib saya.”

“Karena kamu belum tahu kepastian nasibmu, maka berjuanglah sekuat tenaga demi kebaikan nasibmu. Jangan sekali-kali engkau berputus asa dari rahmat-Nya dan menyerah kepada garis-garis nasibnya sebelum engkau mengetahui secara pasti apa yang menjadi nasibnya.”²²⁹

Dari cuplikan di atas, tergambar jika tokoh Sudrun dinasehati agar tidak langsung menyerah kepada takdir. Akan tetapi, harus berusaha semaksimal mungkin demi nasib baik bagi dirinya. Manusia yang meyakini takdirnya sesudah berusaha akan merasa tenang, ridha, karena mereka mengetahui segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya serta tidak merasa resah dan gelisah saat sesuatu yang dicintainya hilang. Hal tersebut sesuai firman Allah dalam al-Qur’an surat Ar-Ra’du ayat 11:²³⁰

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا هُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum ia mengubahnya sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka taka da yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung selain Dia*”

Di bagian lain bahkan Sudrun sudah memahami tentang konsep takdir seperti pada cuplikan berikut:

“...o Rajesh dan Reekha, pasrahkanlah segala urusan kepada-Nya. Janganlah engkau memiliki sesuatu dan

²²⁸ Miswar, *Akhlah Tasawuf Membangun Karakter Islami...* hlm. 45

²²⁹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*111

²³⁰ QS. ar-Ra’d:11

merasa mempunyai hak atas sesuatu. Sebab segala sesuatu adalah milik Allah semata. Sedang nyawa dan tubuhmu sendiri bukan milikmu. Maka bersiaplah untuk berpisah dengan keluargamu dan tubuhmu sendiri.”²³¹

“Engkau harus belajar melepas rasa suka dan tidak suka di dalam dirimu atas sesuatu yang terjadi di sekitarmu jika engkau mendapati sifat iblis dilakukan oleh seseorang di sekitarmu janganlah engkau membenci atau memusuhinya”²³²

Dalam dunia tasawuf, kata *ridha* memiliki arti tersendiri yang terkait dengan sikap kepasrahan sikap seseorang dihadapan kekasihnya. Sikap ini merupakan wujud dari rasa cinta pada Allah yang diwujudkan dalam bentuk sikap menerima apa saja yang dikehendaki olehnya tanpa memberontak.²³³

j. Ikhlas

Ikhlas dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersih, suci, tidak ternoda. Ikhlas juga sering diartikan bersih hati atau tulus hati. Menjadikan tujuan dalam mengerjakan sesuatu sebagai ketaatan satu-satunya hanya kepada Allah serta ingin mendekatkan diri kepada Allah. Bukan semata-mata mengharap pujian orang lain. Dalam firman Allah QS. al-Baqarah ayat 139 berbunyi:²³⁴

﴿قُلْ أَنحَاجُونَنا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنا وَرَبُّكُمْ وَلَنا أَعْمالُنا وَلكُمْ أَعْمالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.”

“Jalan menuju Ilahi begitu banyak, dan engkau memiliki jalan tersendiri jika engkau berjuang dengan ikhlas dan setia pada niat utamamu mencari Allah. Allah akan selalu Bersama orang-orang yang ikhlas berjuang mencari-Nya”²³⁵

²³¹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...345

²³² Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...373

²³³ Rovi Husnaini, “Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)” ...hlm. 70

²³⁴ QS al-Baqarah:139

²³⁵ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...109

Dari cuplikan di atas memperjelas bahwa rasa ikhlas pada diri Sudrun yang akan mengantarnya menemukan kebenaran Ilahi. Keikhlasannya dalam menapaki perjalanan menuju tujuannya yang mampu membuka tabir misterius sehingga Nur Ilahi mampu ia temukan. Hal itu juga berlaku pada Chandragupta, manusia dengan segala kemisteriusan yang dimiliki namun selalu menuntun serta menjadi penasehat bagi Sudrun. Seperti yang terlihat pada cuplikan berikut.

“Dengan berbagai kejadian yang telah dilihatnya, Chandragupta mulai meragukan keadilan Tuhan bahkan dia sempat mempertanyakan keberadaan Tuhan. Namun, desakan dari rasa kemanusiaan dalam jiwanya berhasil menuntunnya menemukan pancaran Ilahi dalam kegelapan. Hal itu didasari rasa ikhlasnya memikirkan kehidupan di luar dirinya mampu melenyapkan hijab yang menutupi keimanannya sehingga dia mampu melihat pancaran Ilahi.”²³⁶

Untuk mewujudkan keikhlasan dalam beribadah dituntut adanya dua rukun ikhlas; *Pertama*, hati yang hanya bertujuan taat kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya. *Kedua*, amal ibadahnya disahkan oleh peraturan fikih. Dalam memberikan penjelasan mengenai ikhlas ini, Ahmad Rifa’i hendak membawa persoalan kepada situasi amaliah keagamaan kalangan yang memiliki pamrih kepada selain Allah dalam setiap amal perbuatannya. Ia mengaitkan orang yang tidak ikhlas dalam beribadah dengan perbuatan syirik (menyekutukan Allah). Penjelasan ini memiliki kemiripan dengan 17 tradisi tasawuf abad III Hijriah ketika para tokohnya, semisal Hasan Basri, yang menolak gaya hidup para penguasa yang dinilai dalam jalan yang salah. Pandangan di atas ini semakin memperjelas posisi Ahmad

²³⁶ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*188

Rifa'i sebagai tokoh agama yang cukup keras terhadap penyimpangan yang memiliki keterkaitan dengan kekuasaan kolonial dan pembantu-pembantunya. Ia menyatakan bahwa orang-orang yang dalam ibadahnya memiliki pamrih terhadap urusan dunia maka tidak akan selamat bahkan dimasukkan dalam kategori kafir.²³⁷

Selain itu juga, Sudrun yang hendak melanjutkan pengembaraan meminta keikhlasan Rajesh dan Reekha untuk meninggalkan mereka dan pergi Bersama Twam dan Aham. Seperti terlihat pada cuplikan berikut:

“Oleh sebab itu, ikhlaskan kepergian kami meski rasa kemanusiaan kita terasa berat memikul beban kehilangan dari orang-orang tercinta.”²³⁸

3. Nilai *Tajalli* dalam Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*

Dalam rangka memperkuat dan memperluas modul-modul yang telah dilalui dalam tahap *tahalli*, hingga rangkaian pembelajaran diidealkan dalam tahap *tajalli*. Kata ini menyiratkan pengungkapan Nur Ghaib untuk hati. Jika jiwa dipenuhi dengan mutiara-mutiara etika dan organ-organ tubuh biasa melakukan perbuatan mulia, agar hasil yang didapat tidak berkurang, maka diperlukan penghayatan rasa alam surgawi. Jadwal yang dilakukan dengan pemahaman yang ideal dan rasa cinta yang mendalam, akan meningkatkan rasa rindu kepada-Nya, para sufi sepakat bahwa untuk mencapai tingkat kesempatan kesucian jiwa ini ada satu cara, lebih tepatnya: bertaqwa kepada Allah swt dan kembangkan kekaguman itu. Dengan keutamaan jiwa ini, seolah-olah pada saat itu akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa cara ini

²³⁷ Rovi Husnaini, “Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)”, ...hlm. 70

²³⁸ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*...344

tidak dapat dipahami untuk mencapai tujuan itu dan kegiatan yang diusahakan tidak dianggap sebagai perbuatan besar.²³⁹

Tahapan *tajalli* ini dapat dikatakan sebagai tahapan puncak yang diimpikan oleh para *salik* dimana dalam tahap ini ia telah menyatu dengan Sang Pencipta. *Tajalli* merupakan tahapan di mana seorang hamba merasakan adanya rasa ketuhanan yang tinggi sampai lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan pada dirinya dan munculnya kesadaran *rabbani*. *Tajalli* juga berarti terungkapnya nur gaib dari hatinya sehingga mampu melihat pancaran cahaya Ilahi. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT QS. an-Nur ayat 35:²⁴⁰

اللَّهُ نُورٌ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar.”

“Apakah saya harus belajar dari dzat dan sifat iblis untuk bisa mencapai *tajalli* kepada Allah?”

“Kuingatkan kawan, dengan mempelajari dzat dan sifat iblis engkau akan memahami yang haq dan yang batil. Baik yang di dalam maupun di luar dirimu.”²⁴¹

Cuplikan di atas memperlihatkan jika Sudrun mempelajari sifat dan dzat iblis semata-mata untuk memahami sesuatu yang haq dan batil sehingga dapat menguraikan hikmahnya. Sedangkan orang mulia yang dekat dengan Allah memiliki ciri-ciri sesuai dengan firman-Nya dalam QS. al-Maidah ayat 54:²⁴²

لَوْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعْرَجَهُمْ عَلَى الْكُفْرَيْنَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ
لَوْمَةَ لَائِمٍ

“Dia mencintai dan dicintai Allah! Dia selalu merendahkan diri kepada orang-orang yang beriman tetapi dia megah bagi orang kafir! Dia selalu berjihad di jalan

²³⁹ Haidar Putra Daulay, dkk., “*Takhalli, tahalli, dan Tajalli*”, ... hlm. 360

²⁴⁰ QS. an-Nur: 35

²⁴¹ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...* 108

²⁴² QS. al-Maidah: 54

Allah! Dia tidak pernah merasa gentar oleh celaan orang-orang yang mencelanya,

Seperti gambaran pada novel berikut:

“Apakah yang disebut Rabb manusia berada di dalam Allah sebagai Rabbu’l Arbab?”

“Renungkan akan makna sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan Bukhari yang berbunyi; ‘Dan jika Aku cinta akan hamba-Ku, Akulah pendengarannya jika dia mendengar, Akulah penglihatannya jika dia melihat, Akulah tangannya jika dia bekerja, Akulah kakinya jika dia berjalan! Itulah gambaran manusia yang telah mengenal Rabbu’l Arbaab’²⁴³”

Sedangkan dalam cuplikan novel lainnya menggambarkan Sudrun yang berada di titi puncak ke-*salik*-an.

“Bagaimana saya ada dua? Jangan-jangan engkau adalah setan yang hendak menyesatkan saya.”

“Engkau adalah “aku” yang bersumber dari kalam “KUN” yang dijadikan “Aku” oleh “*Khalaqtu biya dayya.*” Tetapi aku adalah “Aku” yang terangkai dalam kalimat “*Minal hayyulladzi laa yamuutu ila’ll hayyulladzi la yafutu*” yang bersumber dari “*Nafakhtu fihî min ruuhihî*”

“Dimanakah “AKU” tunggal itu berda?”

“Dia lebih dekat Ada-Nya daripada urat lehermu, jika kau masih sadar akan ke-ruang-an dan ke-waktu-anmu maka kita sampai ke WILAYAAH dari TAJJALIYAH.”²⁴⁴

Nilai pendidikan spiritual dalam novel SJHPD karya Agus Sunyoto dengan nilai pendidikan spiritual di masa sekarang ini masih sangat relevan. Dengan kemajuan di segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya kemajuan kecanggihan teknologi serta adanya akulturasi budaya barat yang diserap oleh orang-orang Indonesia harus diwaspadai. Selain waspada kita juga perlu adanya benteng yang kuat agar tidak terpengaruh pada hal negative. Salah satu upaya yang dapat

²⁴³ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*292

²⁴⁴ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu...*462

kita lakukan adalah dengan memahami dan menanamkan pada diri kita nilai-nilai pendidikan spiritual.

Nilai pendidikan spiritual dalam novel SJHPD yang merupakan cerminan ilmu tasawuf yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Seperti kita ketahui jika tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*). Salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hal itu selaras dengan nilai yang terkandung dalam novel SJHPD.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian, maka tahap selanjutnya ialah menyimpulkan hasil dari penelitian agar pembaca dapat memahami garis besarnya. Berdasarkan dari penelitian mengenai nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto dapat kita ambil kesimpulan sebagai berikut.

Novel karya Agus Sunyoto ini mengisahkan tentang perjalanan spiritual seorang tokoh bernama “Saya Sudrun” dimana perjalanan spiritual tersebut didapati tiga tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Pertama*, tahapan *takhalli* yaitu pengosongan jiwa yang ditengarai dengan pertaubatan. Hal itu dilakukan menyadari akan kesalahan masalahnya seperti zinah dan berjanji tidak akan melakukannya lagi. Tidak meminum-minuman keras.

Kedua, tahap *tahalli* yaitu pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Pada tahapan ini terdapat nilai pendidikan spiritual baik dari sisi ibadah, aqidah, maupun akhlak. Nilai pendidikan spiritual tersebut diantaranya: dzikir, Tauhid, shalat/sembahyang, menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman, tidak mudah putus asa, bersyukur, jujur, tolong menolong, *ridha*, dan ikhlas.

Ketiga, tahap puncak dari perjalanan spiritualnya adalah *tajalli*. Tahap ini merupakan tahap tersingkapnya hijab yang menutupi nur Ilahi. Setelah melalui tahap *takhalli* dan kemudian *tahalli* maka timbulah *mahabbah* kepada Allah.

B. SARAN

Melalui penelitian ini, penulis hendak menyampaikan beberapa saran dan ucapan terimakasih sebagai berikut.

1. Bagi penyair, terimakasih telah menulis karya sastra yang indah dan penuh makna ini. Semoga generasi kedepannya masih bisa membaca karya sastra yang indah ini. Meskipun telah tutup usiamu namun karyamu masih hidup sepanjang zaman.
2. Bagi pembaca karya sastra khususnya novel, tetaplah setia menikmati karya sastra. Resapilah makna yang terkandung di dalamnya dan terapkanlah di dalam kehidupan.
3. Bagi para praktisi pendidikan, novel bisa menjadi salah satu inovasi dalam materi pembelajaran. Dengan membaca novel dapat mengasah kemampuan peserta didik seperti pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Selain itu, peserta didik juga dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalam novel tersebut yang selanjutnya dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*
Solo: Ramadhani
- Agustina, Hiqma Nur. 2020. *Memahami Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Kekhasan Konflik Novel the Kite Runner*. Banyumas: Pena Persada.
- Al-Ghazali. 1964. *Mizan Al-A'mal*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Ghazali. 2014. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Terj. Oleh Bahrin Abu Bakar, Cet Ke-3. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Al-Ghazali. 2019. Terj. Irwan Kurniawan, *Kompas Pengembaraan Spiritual*. Bandung: Marja.
- Al-Ghazali. 2019. Terj. Irwan Kurniawan, *Ringkasan Ajaran Tasawuf*. Bandung: Marja.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anshori, M. Afif. 2016. *Dimensi-Dimensi Tasawuf*. Bandar Lampung: TeaMs Barokah.
- Anwar, Muhammad. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. dkk, 2021. *Ensiklopedi Tasawuf Jilid III*. Bandung: Angkasa,
- Badrudin. 2014. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat.
- Damanhuri. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Banda Aceh: PeNa Banda Aceh.
- Halimatussa'diyah, 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Harisah, Afifudin. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hawwa, Said. 2000. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press.
- Husnaini, Rovi. "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)". dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*.

- Ibn Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran Al-Ghazaliy Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Ruhama.
- Kadir, Abdul. dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Kurniawan, Heru. 2009. *Mistisisme Cahaya*. Purwokerto: Stain Press.
- Mas'ud, Ali. tt. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Masy'ari, Anwar. 1990. *Akhlaq Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Miswar. 2015. *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2012. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Penulis,
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra, Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- S. Kahhar, Joko & Gilang Cita Madinah. 2007. *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*. Yogyakarta: Sajadah_press.
- Sagala, Rumadani. 2018. *Pendidikan Spiritual dalam Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKAPress.
- Said, Usman. Dkk. 1981. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Naspar Djaja
- Sanusi, Uci. & Rudi Ahmad Suryadi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Solihin, M. dan M. Rasyid Anwar. 2005. *Ahlak Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: Stain Press.

Suwito. 2011. *Eko-Sufisme konsep, strategi dan Konsep*. Purwokerto: STAIN Press.

Tarigan, H.G. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Wahyuningsih, Hepi. "Religiusitas, Spiritualitas, dan Kesehatan Meta: Meta Analisis" dalam *Jurnal Psikologika* Vol 13 No. 25, Januari 2008.

Warsa, I Komang. 2018. *Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter dalam Sastra*. Bali: Balai Bahasa Bali.

WS, Hasanudin. 2015. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: CV Angkasa.

Jurnal

Achlami HS, A. "Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral", dalam *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 8, No. 1, Februari 2015.

Akmansyah, M. "Membangun Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik", dalam *Jurnal Kalam* Volume 10, No. 2, Desember 2016.

Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali", dalam *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2018.

Aziz, Safrudin. "Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik bagi Anak Usia Dini dalam Keluarga", dalam *Jurnal Dialogia*, Vol. 15, No. 1, Juni 2017.

Daulay, Haidar Putra. dkk.. "Takhalli, tahalli, dan Tajalli" dalam *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. Vol. 3 No. 3, September 2021.

Farhan, Lalu Pattimura. & Prosmala Hadisaputra. "Tasawuf Pesantren: Jalan Menuju Revolusi Spiritual", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, No.2, Desember 2020.

Fauzi, Ahmad. "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif", dalam *Jurnal Empirisma* Vol. 24 No. 2 Juli 2015.

- Hasan, Ismail. "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan", dalam *Jurnal An-Nuha* Vol. 1, No. 1, Juli 2014.
- Hasan, Moch. Sya'roni. "Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam". dalam *Jurnal Urwatul Wutsqo*. Vol. 5 No. 2. September 2016.
- Jumala, Nirwani. & Abu Bakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan", dalam *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol. 2 No. 1. 2019.
- Listiana, Anisa. "Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi dalam Kitab *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*". dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 7 No. 1. Juni 2013
- Mashita, Mutia. dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2, FBS Universitas Negeri Padang, Maret 2013.
- Muhaimin dalam Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", dalam *Jurnal Pusaka* (2016) 8: 14-32.
- Niswah, Anissatun. *Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*, skripsi, IAIN Salatiga, 2018.
- Nurkholis. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013.
- Nurul Istiani & Athoillah Islamy, "Objektifikasi Nilai-nilai Psiko-Sufistik dalam Pendidikan Spiritual", dalam *Jurnal Hikmatuna*, Volume 4 No. 2 2018.
- Permana, Andi. dkk, "Analisis Unsur Intrinsik Novel "Menggapai Mtahari" Karya Dermawan Wibisono", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2 No. 1, Januari 2019.
- Rosia, Rina. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Inspirasi* Vol. 2 No. 3, Januari-Juni 2018.
- Sodiq, Ahmad. "Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf)", dalam *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 7, No. 1, Februari 2014.
- Solikin, Asep. "Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya" dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 Mei 2015.

Thoha, M. Chabib “Kapita Selekta Pendidikan Islam” dalam Muhajir Ansori, RA “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, dalam *Jurnal Pusaka*. Vol. 4 No. 2, 2017.

Internet

<http://indonesia.go.id/profil/agama> diakses pada tanggal 30 Mei 2021.

<http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional> diakses tanggal 27 Mei 2021.

<https://berita.upi.edu/pedagogi-spiritual/>, diakses pada tanggal 28 Mei 2021.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Novel>, diakses pada tanggal 28 Mei 2021.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> pada tanggal 23 Agustus 2021.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> pada tanggal 26 Agustus 2021.

<https://m.liputan6.com/news/read/327113/aksi-kekerasan-disebabkan-krisis-spiritual>, diakses pada tanggal 28 Mei 2021.

<https://m.liputan6.com/regional/read/4543193/sejarawan-kh-agus-sunyoto-meninggal-dunia-nahdatul-ulama-berduka> diakses pada tanggal 3 September 2021.

<https://m-republika-co-id.cdn.ampproject.org/indonesia-alami-krisis-spiritual-akut>, diakses pada tanggal 28 Mei 2021.

<https://news-okezonecom.cdn.ampproject.org/v/s/news.okezone.com/amp/2012/11/02/285/712603/novelsastrajendra-perburuan-sudrun-menemukan-kasampurnaan> diakses pada tanggal 28 Mei 2021.

<https://peoplepill.com/people/agus-sunyoto> diakses pada tanggal 3 September 2021.

<https://www.laduni.id/post/read/69376/biografi-kh-agus-sunyoto-mpd> diakses pada tanggal 3 September 2021.

<https://www.nu.or.id/post/read/128397/profil-kh-agus-sunyoto-sejarawan-berdedikasi-tinggi>, diakses pada tanggal 3 September 2021.